



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Implementasi Terapi Bermain dalam Meningkatkan
Kemampuan Akademik Anak Disleksia di Medalem Senori
Tuban**

Skripsi

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

**AMALIA NUR RIZQI
B93218126**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Amalia Nur Rizqi
NIM : B93218126
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Ds.Jatisari, Kec.Senori, Kab.Tuban

Menyatakan dengan sungguh-sungguh mengenai skripsi berjudul Implementasi Terapi Bermain dalam Meningkatkan Kemampuan Akademik Anak Disleksia di Medalem Senori Tuban adalah murni merupakan karya tulis sendiri dan tidak pernah dipublikasikan oleh pihak manapun atau lembaga manapun hasil karya sendiri, bukan untuk memperoleh gelar akademik.

Suatu hari jika terbukti penulis menjiplak atau meniru karya orang lain dengan segala konsekuensi maka, penulis menerima dan bersedia berupa pencaputan gelar akademik yang saya dapatkan dari skripsi ini.

Surabaya, Juni 2022



Amalia Nur Rizqi

NIM.B93218126

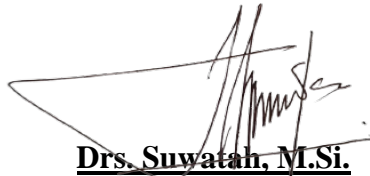
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Amalia Nur Rizqi
NIM : B93218126
Judul : Implementasi Terapi Bermain dalam Meningkatkan Kemampuan Akademik Anak Disleksia di Medalem Senori Tuban

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya,

Pembimbing



Drs. Suwatah, M.Si.
196412152014111002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

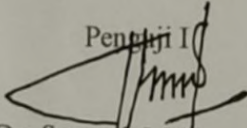
Implementasi Terapi Bermain dalam Meningkatkan
Kemampuan Akademik Anak Disleksia di Medalem Senori
Tuban

SKRIPSI

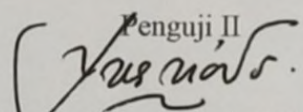
Disusun Oleh
Amalia Nur Rizqi
B93218126

Telah diuji dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
pada tanggal, Juni 2022
Tim Penguji

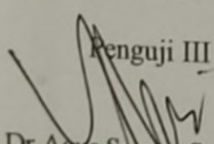
Penguji I


Drs. Suwatah, M.Si
196412152014111002

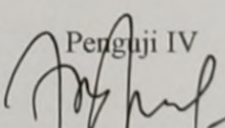
Penguji II


Yusria Ningsih, S.Ag, M.kes
197605182007012022

Penguji III


Dr. Agus Satono, S.Ag, M.Pd
197008251998031002


Penguji IV


Mohamad Thohir, M.Pd.I
197905172009011007



Surabaya, Juni 2022

Dekan,


Dr. Choirul Anif, S.Ag, M.Fil.I

NIP.

iii



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Amalia Nur Rizqi
NIM : B93218126
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam
E-mail address : Rizqiamalia534@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**IMPLEMENTASI TERAPI BERMAIN DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN AKADEMIK ANAK DISLEKSIA DI MEDALEM SENORI
TUBAN**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Juli 2022

Penulis

()
Amalia Nur Rizqi

ABSTRAK

Amalia Nur Rizqi, NIM B93218126, 2022. Implementasi Terapi Bermain dalam Meningkatkan Kemampuan Akademik Anak Disleksia di Medalem Senori Tuban.

Rumusan masalah : 1) Bagaimana praktik proses terapi bermain dalam meningkatkan kemampuan akademik pada anak disleksia di MedalemTuban?; 2) Bagaimana hasil akhir praktik terapi bermain untuk meningkatkan kemampuan akademik anak disleksia diMedalemSenoriTuban?

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui praktik proses terapi bermain dalam meningkatkan kemampuan akademik pada anak disleksia di Tuban; 2) Mengetahui hasil akhir praktik terapi bermain untuk meningkatkan kemampuan akademik anak disleksia di Medalem Senori tuban. Peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

Dengan menggunakan terapi bermain ABC 5 dasar sebagai sarana terapi untuk meningkatkan kemampuan akademik anak disleksia, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa praktik terapi bermain dengan menggunakan terapi bermain ABC 5 dasar dapat meningkatkan kemampuan akademik anak disleksia di Medalem Senori Tuban. Hasil akhir dari praktik terapi bermain ABC 5 dasar tersebut adalah adanya perubahan dan peningkatan kemampuan akademik anak disleksia di Medalem Senori Tuban.

Kata Kunci: Terapi Bermain, Kemampuan Akademik, Anak Disleksia

ABSTRACT

Amalia Nur Rizqi, NIM B93218126, 2022. The Implementation of Play Therapy in Improving Academic Ability of Dyslexic Children at Medalem Senori Tuban.

Problem formulation: 1) How is the practice of play therapy process in improving academic ability of dyslexic children in Medalem Tuban?; 2) What is the final result of the practice of play therapy to improve the academic ability of dyslexic children at Medalem Senori Tuban?

This study aims to: 1) determine the practice of play therapy in improving academic abilities in dyslexic children in Tuban; 2) Knowing the final result of play therapy practice to improve the academic ability of dyslexic children at Medalem Senori Tuban. Researchers use case study research methods to collect data needed in the research process.

By using 5 basic ABC play therapy as a therapeutic tool to improve the academic ability of dyslexic children, the results of the study show that the practice of play therapy using 5 basic ABC play therapy can improve the academic ability of dyslexic children at Medalem Senori Tuban. The end result of the practice of playing therapy with ABC 5 basics is a change and improvement in the academic abilities of dyslexic children at Medalem Senori Tuban.

Keywords: Play Therapy, Academic Ability, Dyslexic Children

نبذة مختصرة

أماليا نور رزقي ، نيم B93218126، 2022. تنفيذ العلاج باللعب في تحسين القدرات الأكاديمية للأطفال الذين يعانون من عسر القراءة في ميدالم سينوري توبان.

صياغة المشكلة: (1) كيف تتم ممارسة عملية العلاج باللعب في تحسين القدرة الأكاديمية للأطفال الذين يعانون من عسر القراءة في ميدالم توبان؟ (2) ما هي النتيجة النهائية لممارسة العلاج باللعب لتحسين القدرة الأكاديمية

للأطفال الذين يعانون من عسر القراءة في Medalem Senori Tuban؟ تهدف هذه الدراسة إلى: (1) تحديد ممارسة العلاج باللعب في تحسين القدرات الأكاديمية لدى الأطفال الذين يعانون من عسر القراءة في توبان. (2) معرفة النتيجة النهائية لممارسة العلاج باللعب لتحسين القدرة الأكاديمية للأطفال الذين يعانون من عسر القراءة في Medalem Senori Tuban. يستخدم الباحثون طرق بحث دراسة الحالة لجمع البيانات المطلوبة في عملية البحث.

من خلال استخدام 5 علاجات أساسية باللعب ABC كأداة علاجية لتحسين القدرة الأكاديمية للأطفال الذين يعانون من عسر القراءة ، تظهر نتائج الدراسة أن ممارسة العلاج باللعب باستخدام 5 علاجات أساسية باللعب ABC يمكن أن يحسن القدرة الأكاديمية للأطفال الذين يعانون من عسر القراءة في Medalem Senori Tuban . النتيجة النهائية لممارسة

العلاج بأساسيات ABC 5 هي تغيير وتحسين القدرات الأكاديمية للأطفال
الذين يعانون من عسر القراءة في Medalem Senori Tuban.
الكلمات المفتاحية: العلاج باللعب ، القدرة الأكاديمية ، الأطفال الذين
يعانون من عسر القراءة



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritik.....	6
2. Manfaat Praktis.....	7
E. Definisi Konsep.....	7
1. Pengertian Bermain	7
2. Pengertian Terapi Bermain.....	9

3. Kemampuan Akademik.....	9
4. Disleksia.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KERANGKA TEORI.....	13
A. Kerangka Teori.....	13
1. Pengertian Implementasi.....	13
2. Pengertian Terapi Bermain.....	13
3. Terapi Bermain.....	18
4. Pengertian Permainan ABC Lima Dasar.....	20
5. Kemampuan Akademik.....	21
6. Disleksia.....	22
B. Penelitian Terdahulu.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	31
C. Jenis dan Sumber Data.....	31
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	33
1. Tahap Pra Lapangan.....	33
2. Tahap Proses di Lapangan.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Validitas Data.....	36
G. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	38

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
1. Pendidikan Masyarakat Desa Medalem.....	31
B. Penyajian Data.....	33
1. Waktu dan Tempat Penelitian.....	33
2. Subjek Penelitian	33
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).....	45
1. Proses Penerapan Terapi Permainan ABC Lima Dasar untuk Meningkatkan Kemampuan Akademik Anak Disleksia	45
2. Implementasi Proses Penerapan Terapi Bermain ABC 5 Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Akademik Anak Disleksia	59
BAB V PENUTUP	56
A. Simpulan.....	56
B. Rekomendasi.....	57
C. Keterbatasan Penelitian	58
Daftar Pustaka	60
Lampiran	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai disleksia anak sebenarnya ada beragam sekali karakteristik yang bisa digolongkan ke dalamnya. Salah satu yang termasuk disleksia adalah kesulitan belajar. Hal ini sering sekali terjadi pada anak akan tetapi jarang disadari oleh orang tua. Kesulitan belajar merupakan kesulitan yang berasal dari kelainan anak dalam melakukan belajar dengan efektif.

Para orang tua tentu harus sangat memperhatikan hal ini, karena pada dasarnya, keterampilan pokok oleh anak yang dimiliki adalah keterampilannya dalam berbahasa. Keterampilan berbahasa ini mencakup keterampilan berbicara, membaca dan menulis serta mendengarkan atau menyimak.

Jika kemampuan membaca pada anak kurang, secara tidak langsung hal tersebut akan mengganggu proses belajar dan anak akan merasa kesulitan dalam menangkap informasi serta pengetahuan yang diberikan. Dalam segi akademik, keterampilan berbahasa menjadi hal penting, sebab berkomunikasi salah satu simbol interaksi dengan baik, sehingga seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran dan keinginan sesuai apa yang diinginkan.²

²Riri Delfita, "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Permainan Gambar dalam Bak Pasir di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Mekar Sari Padang", *Pesona PAUD*, vol. 1, no. 1, 2012, 5.

Kemampuan akademik berupa kemampuan berbahasa yang seseorang miliki baik secara kualitas dan tingkat ketrampilan berkomunikasi. Terkadang, pula seseorang dianugerahi kemampuan berbahasa dengan baik sehingga apa yang disampaikan dengan mudah dapat dipahami secara optimal. Akan tetapi tidak sedikit juga ada orang lemah dalam berkomunikasi sehingga timbul bahasa yang tidak dimengerti sehingga salah penafsiran dalam berkomunikasi.

Bisa dibayangkan apabila kita lemah dalam berbahasa tentu dapat mengacaukan segala ekspresi yang kita miliki ataupun pada diri orang lain. sehingga kita tidak dapat menyampaikan fakta yang diamati dalam menyampaikan ide, pikiran serta perasaan yang ditemukan dalam sebuah masalah.

Kondisi yang demikian tersebut sering dialami pada anak penderita disleksia. Disleksia diartikan sebagai suatu bentuk keadaan di mana proses masuknya informasi berbeda pada anak normal ditandai dengan sulitnya dalam membaca, sehingga hal ini berdampak langsung aspek kognisi berupa kecepatan menangkap informasi, daya ingat, manajemen waktu serta pada aspek pengendalian gerak dan koordinasi.³

Menurut Reynold disleksia diartikan kelemahan pada cara anak untuk mengenali huruf baik yang terdapat pada bacaan, tulisan maupun ejaan. Ciri-ciri disleksia yaitu lemah terhadap penggunaan kode maupun simbol, kurang dalam mengeja serta pengucapan. Ciri pertamanya merupakan lemah dalam berbahasa lisan serta terbatas mengingat jangka pendek. Ciri kedua keterbatasan memahami disebabkan dalam

³ Soenjono Dardjowidjojo. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 216.

pemahaman akibat dari lemah pada simbol juga memori jangka pendek untuk menulis sehingga kesulitan untuk menangkap informasi dalam belajar.⁴

Dalam beberapa situasi akan terjadiketerlambatan bicara dan kemampuan akademiknya terhambat pada anak penderita disleksia. Tentunya hal ini akan menghambat proses pembelajaran pada anak, sebab anak disleksia mengalami kesulitan membaca dan cenderung tidak percaya diri akibat kurangnya pemahaman dalam mengenali huruf dan angka yang mirip.

Akan tetapi bukan berarti disleksia tidak bisa sembuh. Kemungkinan kesulitan membaca pada anak disleksia terjadi karena kurangnya perhatian pada anak, kurangnya pemahaman dari orang tua, dan belum banyaknya media pembelajaran yang memudahkan dalam terapi membaca pada anak tersebut. Kondisi yang demikian ini tentu membutuhkan terobosan baru atau solusi alternatif berupa media pembelajaran yang dapat memikat anak untuk belajar membaca. Salah satu terapi yang menjadi solusi untuk permasalahan ini adalah terapi bermain. Media ini dianggap sangat menyenangkan dan membuat anak merasa lebih rileks untuk belajar.

Playing atau bermain itu dunia anak-anak yang mana bermain adalah aktivitas pokok bagi mereka. Bermain juga bahasa universal dari suatu bahasa yang tidak ditemukan dalam ribuan bahasa di

⁴ Varia Nihayatus Saadah dan Nurul Hidayah, "Pengaruh Permainan Scrabble terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Disleksia", *Empathy*, vol. 1, no. 1, 2013, 42.

dunia.⁵ Selain itu, bermain atau *playing* merupakan wahana ekspresi bagi anak di mana mereka bisa mengutarakan ekspresi yang anak-anak inginkan.

Tidak aneh, bagi anak-anak waktunya dihabiskan hanya untuk bermain. Ditinjau dari perspektif psikologi, sejak tahun 1800an, bermain dinilai kegiatan penting atau *urgent* bagi setiap anak. Sebelumnya bermain sebatas dianggap sebagai ritual agama dan budaya yang dianggap bentuk ekspresi kelebihan energi bagi anak. Akan tetapi, seiring berjalannya zaman, perspektif para ahli berubah bermain adalah sesuatu yang penting bagi anak-anak.

Permainan juga dapat digunakan sebagai sarana menyampaikan informasi pada anak-anak melalui simbol atau alat komunikasi lainnya. Selain itu permainan mendidik serta menyenangkan akan meningkatkan pola berpikir, berbahasa dan meningkatkan pola interaksi lingkungan sekitar.

Sadiman menuturkan kelebihan permainan sebagai sarana mendidik untuk pendidikan antara lain *pertama*, permainan merupakan kegiatan asik dan menyenangkan. *Kedua*, melalui permainan siswa dapat berpartisipasi secara aktif. *Ketiga*, permainan dapat member *feed back* secara langsung. *Keempat*, dalam permainan terdapat suatu konsep dan peran yang terkandung di dalamnya. *Kelima*, permainan sangat aktif. *Keenam*, permainan bervariasi serta bias dibuat dengan mudah dan diperbanyak.⁶

⁵ Diana Mutiah, Psikologi Bermain Anak Usia Dini, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 91.

⁶Varia Nihayatus Saadah dan Nurul Hidayah, "Pengaruh Permainan Scrabble, 43.

Selain itu, pada dasarnya permainan dapat digunakan dalam beragam sarana edukasi anak melalui merubah instrumen atau substansinya seperti:⁷

1. Melakukan perhitungan yang mudah dan memperagakan kecakapan membaca.
2. Mengarahkan segala hal yang bersifat sosial maupun ekonomi.
3. Mengembangkan apek komunikatif pada anak.
4. Mempelajari berbagai hal yang dirasa sulit dengan cara-cara sederhana.

Menurut Tedjasaputra pada buku karyanya dengan tema *Bermain, Mainan dan Permainan* bahwa bermain bisa menjadi psikoterapi anak-anak yang biasa disebut terapi bermain. Kegiatan tersebut sebagai sarana pada anak-anak yang bermasalah dalam belajar yang disebut dengan terapi bermain.

Kegemaran anak dalam bermain dapat kita manfaatkan sebagai upaya meningkatkan kemampuan akademik mereka. Pemilihan permainan harus mampu menarik minat antusias dan semangat belajar pada diri anak. Sehingga motivasi belajar pun pada anak akan meningkat semakin tinggi disertai juga kemampuan akademik akan berkembang.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis membuat alternatif untuk menawarkan meningkatkan kemampuan akademik untuk disleksia pada anak yang menggunakan media sarana bermain yaitu ABC 5 Dasar. ABC 5 dasar ini sebenarnya adalah jenis *traditional playing*, bahkan permainan tradisonal ini pernah digemari di era tahun 1990-an. Permainan ini merupakan suatu jenis permainan bersifat edukatif tetapi sangat mudah, asyik serta menyenangkan dimainkan sebab tidak memerlukan bantuan alat benda tertentu untuk memainkannya hanya perlu menggunakan jari-jari tangan.

⁷ Ibid.

Pemilihan permainan ABC 5 Dasar dalam hal ini berlandaskan pada manfaat permainan dalam buku *Media Pendidikan* yang dikemukakan oleh Sadiman. Selaras dengan pendapat Sadiman tersebut, permainan ABC Lima Dasar ini dapat mengasah keterampilan bahasa anak disleksia dengan menggunakannya sebagai media menghafal huruf dengan cepat dan menyenangkan sebagaimana pada daerah Medalem kecamatan Senori kabupaten Tuban. dengan disebutkan tersebut maka, penulis berminat dan tertarik untuk mengkaji tentang efektifitas terapi bermain untuk meningkatkan kemampuan akademik anak disleksia di Medalem Senori Tuban.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik proses terapi bermain dalam meningkatkan kemampuan akademik pada anak disleksia di Medalem Tuban?
2. Bagaimana hasil akhir praktik terapi bermain untuk meningkatkan kemampuan akademik anak disleksia di Medalem Senori Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Adapun rumusan masalah penelitian yang dipaparkan yang bertujuan penulis agar:

1. Mengetahui praktik proses terapi bermain dalam meningkatkan kemampuan akademik anak disleksia di Medalem Senori Tuban.
2. Mengetahui hasil akhir praktik terapi bermain untuk meningkatkan kemampuan akademik anak disleksia di Medalem Senori Tuban.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini berharap membantu sumbangsih keilmuan pada konteks bimbingan konseling Islam serta

mempunyai arti akademis dalam menambah informasi dan memperkaya teori dalam pertimbangan tentang terapi bermain untuk meningkatkan kemampuan akademik anak disleksia di Indonesia.

2. **Manfaat Praktis**

Membantu peningkatan pemahaman dan kesadaran orang tua, tenaga pendidik dan seluruh masyarakat dalam memahami terapi bagi anak-anak disleksia. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkenalkan salah satu terapi yang bisa diterapkan guna meningkatkan kemampuan akademik anak disleksia.

E. **Definisi Konsep**

1. **Pengertian Bermain**

Playing atau bermain bisa disebut dengan sebuah aktivitas yang tak biasa dilepaskan padadiri anak-anak, bermain adalah dunianya anak-anak. Bermain menjadi suatu kebutuhan anak-anak yang harus terpenuhi. Bermain juga menjadi aktifitas rutin dikerjakan oleh anak-anak yang sejatinya sebagai identitas pada diri anak-anak yaitu selalu bermain.

Pengertian bermain sendiri merupakan kegiatan atau aktivitas suatu hal yang menggunakan alat bantu tertentu maupun tidak bertujuan untuk menyenangkan hati pelakunya, pendapat ini menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Hal ini berarti bermain merupakan kegiatan menjadikan pelakunya merasa senang serta bersemangat dalam bermain dalam segala bentuk permainan itu sendiri.⁸

⁸ Fadhillah, E

dutainment Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Kencana, 2014), 25.

Karena bermain penting bagi setiap anak-anak, ahli psikologi serta filsafat yang bernama Johan Huizinga tertarik untuk membahas teori *playing* atau bermain. Menurutnya, *playing* atau bermain merupakan suatu hal mendasar antara manusia dan hewan sangat berbeda. Kebudayaan suatu bangsa dapat dilihat juga dari kegiatan bermain.

Sementara menurut Hughes yang merupakan seorang ahli perkembangan anak, Hughes mengemukakan definisi *playing* dalam bukunya *Children, Play and Development* permainan disebut suatu yang berbeda dari bekerja dan belajar. Dalam bermain terdapat 5 aspek yang terkandung di antara lain, *pertama* aspek tujuan yang mana anak melakukan permainan tersebut dengan tujuan untuk mendapat kepuasan.

Kedua aspek memilih artinya anak bebas bermain atas kehendak sendiri bukan karena disuruh atau dipaksa, *ketiga* aspek menyenangkan hati artinya permainan tersebut dapat dinikmati oleh anak-anak, *keempat* adalah aspek imajinatif artinya dengan bermain anak dapat mengembangkan kreasi dan daya imajinatif mereka.

Kemudian yang terakhir aspek *kelima*, adalah anak-anak dapat melakukan permainan tersebut secara aktif dan standar.⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa dunianya anak-anak adalah bermain yang mana kegiatan tersebut adalah hal aktivitas menyenangkan, bersifat fleksibel serta berdampak positif terhadap kreasi dan imajinasi anak-anak.

⁹ Andang Ismail, *Education Games menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), 26.

2. Pengertian Terapi Bermain

Menurut Landreth, terapi bermain adalah bagian dari sarana yang bisa digunakan untuk membantu mengatasi permasalahan pada anak, karena bermain merupakan simbol verbalisasi bagi anak-anak.¹⁰

Adapun terapi bermain ini bersifat fleksibel artinya dapat dikerjakan dimana saja baik luar maupun dalam ruangan. Jika terapi tersebut dilakukan di dalam ruangan maka hendaknya dipersiapkan berbagai kebutuhannya seperti alat-alat bermain dengan sebaik mungkin.

Maka dari sini disimpulkan terapi bermain adalah terapi yang dipersiapkan untuk menunjang permainan baik menggunakan alat maupun tidak dengan maksud agar membantu anak dapat mengekspresikan semua perasaan pikiran ataupun hati yang dimilikinya.

3. Kemampuan Akademik

Dalam (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia kemampuan akademik berasal dari 2 suku kata kemampuan dan akademik. Kemampuan memiliki arti kekuatan, kecakapan serta kesanggupan. Sedangkan akademik diartikan berkaitan dengan pendidikan. Krisnawati dan Suryani mendefinisikan kecakapan intelektual yang direpresentasikan pada bentuk prestasi nilai hasil belajar disebut dengan kemampuan akademik.

Segala bentuk evaluasi individu yang berkaitan dengan keterampilan dan kemampuannya merupakan

¹⁰ Alice Zellawati, "Terapi Bermain untuk Mengatasi Permasalahan pada Anak", *Majalah Ilmiah Informatika*, vol. 2, no. 3, 2011, 167.

wujud dari konsep kemampuan akademik itu sendiri.¹¹ Kemampuan akademik adalah perubahan dalam bentuk kecakapan perilaku yang bisa bertambah dalam beberapa waktu, yang bukan dikarenakan oleh proses pertumbuhan tetapi lebih kepada pengaruh proses belajar. Artinya yang menjadi output dalam hal ini digambarkan berupa pemecahan tulisan maupun lisan serta kemampuan dalam memecahkan masalah secara langsung yang memiliki tolok ukur terstandar.¹²

4. Disleksia

Disleksia memiliki pengertian terhambatnya kemampuan untuk menulis dan membaca pada diri seseorang. Terhambatnya kemampuan membaca tersebut biasanya disebut dengan istilah aleksia. Sementara terhambatnya kemampuan menulis disebut dengan istilah agrafia.¹³

Makna disleksia digambarkan suatu keadaan seseorang kesulitan dalam ketidakmampuan untuk melakukan menulis dan membaca. Kelainan tersebut disebabkan oleh terhambatnya kemampuan bukan dari fisik penlihatan melainkan terhambatnya proses otak dalam menginput, mengolah serta memproses informasi yang dibaca oleh seseorang.

¹¹ Ahmad Fauzi, “Pengaruh Kemampuan Akademik terhadap Keterampilan Metakognitif Hasil Belajar Biologi dan Retensi Siswa Kelas X dengan Penerapan Strategi Pembelajaran *Cooperative Script* di Malang”, *Skripsi*, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang, 2013, 14.

¹² Siti Rokhmatika, “Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Dipadu Kooperatif *Jigsaw* terhadap Keterampilan Proses Sains Ditinjau dari Kemampuan Akademik”, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2012, 18.

¹³ Soenjono Dardjowidjojo. *Psikolinguistik*, 216-217.

Kerap kali disleksia merujuk pada keadaan di mana kesulitan dalam hal belajar merujuk pada diri anak-anak sulit untuk dijelaskan sebab sering berlawanan dengan potensi kecerdasan yang mereka miliki. Ada dua aspek yang dipengaruhi oleh disleksia yang pertama aspek keterampilan akademis dan yang kedua adalah aspek *executive function* yang sangat *urgen* dalam kehidupan sehari-hari.

Sebenarnya istilah disleksia sendiri berasal dari bahasa Yunani *dys* yang memiliki arti kesulitan dan *lexis* yang berarti kata-kata. Menurut Abigail yang dikutip dalam bukunya Sidiarto yang berjudul *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak*, disleksia memiliki pengertian suatu kesulitan seseorang dalam hal belajar sehingga mengakibatkan proses belajar primer terganggu. Gangguan ini disebabkan oleh pengaruh kelainan neurologis yang kompleks atau kelainan pada struktur dan fungsi otak terjadi pada proses membaca, mengeja, menulis serta beberapa kesulitan dalam bentuk angka.¹⁴

F. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama: Terdiri dari pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan. Pada bab ini penulis mengharapkan dapat menjadi gambaran secara umum yang digunakan sebagai pedoman untuk proses pembahasan selanjutnya.

Bab Kedua: Memaparkan tentang teori terapi bermain dalam meningkatkan kemampuan akademik

¹⁴ Madinatul Munawaroh & Novi Trisna Anggrayni, *Mengenali Tanda-Tanda Disleksia pada Anak Usia Dini*, Makalah disajikan dalam Proseding Seminar Nasional PGSD UPY.

anak disleksia. Dalam bab ini suatu pengantar untuk memahami pembahasan yang menentukan langkah yang akan dikaji. Yang berisi mengenai pengertian terapi serta teori dasar kajian tersebut.

Bab ketiga: Bab ini berisi pemaparan singkat mengenai metode yang penulis gunakan dalam mengkaji implementasi terapi bermain dalam meningkatkan kemampuan akademik anak disleksi di Medalem Senori Tuban.

Bab Keempat: Bab ini menjelaskan mengenai penyajian data tentang implementasi terapi bermain dalam meningkatkan kemampuan akademik anak disleksi di Medalem Senori Tuban.

Bab kelima: merupakan hasil keseluruhan dari hasil penelitian yang man berisi kesimpulan dan saran untuk gambaran keseluruhan agar mudah dipahami dan rekomendasi juga keterbatasan penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Implementasi

Pengertian implementasi menurut Ensiklopedia Indonesia bermakna taraf atau tercapainya suatu tujuan. Suatu pencapaian seseorang bisa disebut efektif jika upaya pencapaiannya tersebut telah mencapai puncak tujuannya. Sedangkan implementasi sendiri dimaknai dengan suatu tahapan agar mencapai suatu tujuan menurut Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum.¹⁵ Dalam bahasa Inggris berasal dari *effective* berarti tepat, manjur dan berhasil.¹⁶ Dari semua yang dipaparkan disimpulkan bahwa implementasi adalah tindakan yang berhasil untuk mencapai suatu tujuan yang dicapai.

2. Pengertian Terapi Bermain

Menurut tokoh pakar yang merupakan pengamat perkembangan anak dalam bukunya bernama *children play and development* yang tulis oleh Hughes dijelaskan, bermain adalah suatu hal tidak sama dengan bekerja dan belajar. Terdapat setidaknya lima aspek dalam bermain yaitu mendapat kepuasan, mempunyai tujuan, tidak terdapat paksaan dan dapat dinikmati. Hal ini yang kemudian membuat bermain bisa menjadi

¹⁵Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 61.

¹⁶John M. Echolas dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 207.

alternatif dalam mengembangkan kreativitas, imajinasi dan keaktifan anak.¹⁷

Menurut Hetherington dan Park ada tiga fungsi utama bermain di antaranya *pertama*, fungsi kognitif yang menjadikan anak mampu mengeksplorasi lingkungan dan benda-benda di sekitar. Lewat permainan anak mampu meningkatkan keterampilan mereka dengan metode yang menggembirakan. *Kedua*, fungsi sosial dimana anak saling belajar dan berkomunikasi serta saling memahami antar teman ataupun terhadap peran yang dilakukannya. *Ketiga*, fungsi emosi yaitu lewat bermain anak dapat memecahkan sebagian emosinya dan belajar menghadapi konflik dan melepaskan perasaan yang terpendam.¹⁸

Bermain adalah kegiatan yang manusia lakukan sepanjang hidupnya dan bagian dari kebudayaan yang ada di dunia. Saat melakukan sebuah permainan, para orang tua dan anak-anak bukan hanya menikmati permainan yang mereka lakukan tetapi tidak jarang mereka juga turut larut dalam permainan orang lain.¹⁹ Menurut para ahli seperti Shiller, Spencer, Hall dan Gross mendefinisikan bermain ke dalam sebuah teori klasik. Teori klasik ini diklasifikasikan menjadi dua bagian antara lain:²⁰

a. Teori Surplus Energi dan Rekreasi

Dikemukakan oleh Friedrich Schiller dan Hebert Spencer mengartikan menumbuhkan surplus

¹⁷Andang Ismail, *Education Games menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), 17.

¹⁸Desminta, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 142.

¹⁹ Tadkiroatun Musfiroh, *Cerdas melalui Bermain*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 1.

²⁰ Tadkiroatun Musfiroh, *Cerdas*, 2.

energi ditumbuhkan melalui kegiatan bermain. Bermain diibaratkan sebagai klep atau penutup keselamatan pada mesin uap, energi atau tenaga. Pada manusia diartikan kekuatan dan vitalitas yang belum disalurkan mengakibatkan tenaga yang diperoleh berlebihan perlu dibuang dengan cara kegiatan bermain, hal ini bermain sebagai penyelamat diri seseorang dalam pengumpulan energi.

Sedangkan Moritz Lazarus mengemukakan teori rekreasi bermain bertujuan memulihkan energi selepas bekerja yang terkuras habis. Pada dasarnya kekurangan tenaga pada saat bekerja disebabkan terkurasnya energi. Kendati demikian bermain merupakan kebalikan dari bekerja karena bermain dapat memulihkan tenaga secara ideal. Ketika tubuh telah melakukan aktivitas yang padat maka perlu diimbangi dengan istirahat dengan bermain untuk memulihkan capek dan penat akibat bekerja.

b. Teori Rekapitulasi dan Praktis

Stanley Hall merupakan tokoh penemu teori ini beranggapan proses mata rantai revolusi dari binatang menjadi manusia, tahapan ini anak dianggap dalam proses dari tahap evolusi mulai dari protozoa (hewan ber sel satu) sampai berbentuk janin. Teori ini telah menjelaskan secara rinci tentang proses evolusi makhluk hidup serupa dengan tahapan bermain. Teori rekapitulasi ini dianggap pula dengan teori atavisme yang menjelaskan bahwa permainan anak merupakan ajaran dari nenek moyang secara turun temurun.

Definisi bermain juga diungkapkan oleh Hurlock bahwasanya bermain adalah kegiatan yang menimbulkan kebahagiaan tanpa menghiraukan adanya *out put*. Hurlock sendiri membagi tahapan dalam

bermain menjadi beberapa tahapan perkembangan dari bayi hingga sampai kanak-kanak.²¹

Pertama, pada masa bayi yang mana pada masa-masa demikian terdapat pola sensomotorik yang merupakan bagian sederhana dari permainan yang dilakukan oleh bayi seperti berceloteh, menggelinding, menendang dan lain-lain. Ada pula pola meniru, berpura-pura yang mana pada tahapan ini bayi akan menirukan berbagai perilaku yang ada di sekelilingnya dan mengagap mobil mainan seperti manusia sehingga ia mengajaknya berinteraksi. Pada tahapan ini bayi juga akan senang dinyanyikan, mendengar siaran radio maupun televisi dan permainan sederhana lainnya.

Kedua, pola bermain Pada tahapan ini, anak-anak bermain menggunakan mainan, seperti robot dan boneka. Mereka cenderung lebih dramatis karena terlihat lebih menyukai memerankan karakter tertentu. Mereka juga cenderung lebih konstruktif dengan membuat beragam bentuk-bentuk benda menggunakan balok, pasir dan sebagainya atau melakukan permainan sederhana yang melibatkan orang dewasa atau teman sebaya misalnya petak umpet dan lain sebagainya.

Ditinjau dari tumbuh kembang kognitif, Seifert dan Hoffnung membagi menjadi empat jenis permainan yang *pertama* permainan fungsional yang merupakan bentuk permainan dengan gerakan berulang-ulang seperti menggerakkan kaki atau tangan dan sebagainya. *Kedua*, permainan dramatik yang mana dengan permainan ini dapat berimajinasi dengan benda-benda di sekitar. *Ketiga*, permainan konstruktif dengan memanfaatkan segala yang ada di sekitar untuk menciptakan hal-hal yang diinginkan. *Keempat*, bermain

²¹Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi ke Lima*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 90.

dengan aturan bermain yang harus dipatuhi dan dilarang untuk dilakukan.²² Artinya dalam permainan terdapat hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan bergantung pada jenis dan aturan permainan yang dilakukan.

Sebenarnya bermain memiliki manfaat yang cukup besar bagi anak. Bermain memberikan pengaruh pada perkembangan fisik seperti motorik kasar dan halus yang ada pada anak meliputi otot akan berkembang dengan baik. Bermain juga dapat merangsang daya interaksi dan komunikasi seorang anak, sebagai penyaluran kebutuhan dan keinginan mereka serta sebagai sumber belajar.²³ Achroni menambahkan terkait manfaat bermain bagi anak di antaranya mendapat kebahagiaan dan hiburan, meningkatkan kecerdasan intelektual, mengembangkan motorik halus anak, mengembangkan kemampuan motorik kasar, meningkatkan konsentrasi dan kemampuan memecahkan suatu masalah, meningkatkan jiwa sosial dan media berfikir serta baik bagi kesehatan karena jika seorang anak bermain akan semakin luas ruang gerak dan aktivitas yang membuat mereka lebih sehat dan terhindar dari obesitas.²⁴

Permainan dan bermain adalah dua kata yang memiliki perbedaan makna. Permainan sendiri adalah sarana mensosialisasikan diri di mana permainan merupakan perantara yang menjembatani anak mengenal dunia sekitar. Adapun fungsi bermain bagi anak sangatlah penting terutama dapat meregangkan

²²Samsiah, "Permainan Catch Me Menstimulasi Perkembangan Anak", *Jurnal of Indonesia Aerly Childhood Education*, vol. 1, no. 2, 2018, 14.

²³Andang Ismail, *Education Games*, 19.

²⁴Asep Ardianto, "Bermain sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini", *Jurnal Olahraga*, vol. 2, no. 2, 2017, 37.

otot dan energi anak yang termasuk perkembangan sensoris motoris.²⁵

Menurut teori sublimasi yang dikemukakan oleh Clapereade bahwa bermain tidak hanya berfungsi mengembangkan pelarian posisti atau disebut dengan sublimasi perasaan yang ditekan berlebihan. Nama lain dari teori ini adalah teori fantasi yang mana dengan bermain anak dapat berkreasi dan berfantasi dengan imajinasi mereka.²⁶

3. Terapi Bermain

Bagi anak-anak bermain menjadi hal yang menyenangkan, sehingga membangun prilaku positif dalam hal kemampuan dan ketrampilan komunikasi secara verbal secara baik pada orang lain dan cenderung meningkat apabila digunakan sebagai proses terapi.²⁷

Dengan menggunakan terapi tersebut maka kemampuan anak dalam berkomunikasi secara berkembang akan meningkat dengan berusaha mengungkapkan perasaan, modifikasi prilaku serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah dihadapi oleh anak. Bermain juga menjadi penyedia jarak psikologis aman untuk mengembangkan perasaan dan ekspresi pikiran pada setiap anak.

Bermain dapat menjadi sarana pendidikan konseling islam untuk membantu memperdayakan fitrah-fitrah yang telah diberikan guna mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan RasulNya agar fitrah-fitrah tersebut berkembang dan berfungsi dengan baik

²⁵ Diana Mutiah, Psikologi Bermain, 113.

²⁶ Diana Mutiah, Psikologi Bermain, 98.

²⁷ Achmad Chusairi, dkk, "Implementasi Terapi Bermain Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan dan Keterampilan Sosial bagi Anak dengan Gangguan Atism", Jurnal Diks-Hamidah, diakses pada 07 September 2021 dari <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/JURNAL%20DIKS-HAMIDAH.pdf>

dan benar.²⁸ Sebagaimana al-Qur'an surat Yunus ayat 57 sebagai berikut:²⁹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ
وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Islam sendiri mengajarkan manusia agar saling membantu gotong-royong serta saran dan nasehat juga tolong –menolong untuk kebaikan dan ketaqwaan. Maka kegiatan yang melibatkan sesama manusia dalam hal kebaikan tergolong sebagai ibadah termasuk tuntunan Allah. Sama halnya dengan terapi bermain ini, yang dikembangkan untuk menggali potensi pada anak didik dan menumbuhkan kreativitas dalam diri mereka.

Adapun terapi bermain yang penulis gunakan yakni terapi bermain ABC Lima Dasar dengan *carapertama*, penulis mengajak peserta untuk hompimpa guna menentukan siapa yang bermain terlebih dahulu. *Kedua*, penulis meminta peserta untuk membentuk lingkaran dan menyiapkan kertas berisikan huruf di area permainan. *Ketiga*, penulis dengan peserta memilih bagian dan topik yang menjadi kata yang akan dimainkan semisal nama hewan. *Keempat*, penulis mengajak salah satu peserta mengulurkan tangannya

²⁸ Gudnanto, "Peran Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia, *Jurnal Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muara Kudus*, vol. 1, no. 1, (2015), 1.

²⁹ Al-Qur'an Al-Karim.

dan jarinya berdasarkan kemauan peserta untuk kemudian berhitung dengan jari-jari yang disiapkan secara alfabetis diiringi dengan lagu alfabet.

Ketika telah berhenti, huruf yang keluar saat lagu berhenti itulah yang harus dicari kartunya. *Kelima*, peserta yang pertama menemukan huruf yang dicari akan menyebutkan menyebutkan secara cepat setelah pemain yang menghitung telah selesai menyebutkan huruf alfabetis. Kemudian bagi peserta yang kalah akan dihukum dengan untuk menulis di papan, menirukan gerakan ataupun suara hewan yang disebutkan. Mereka juga dilatih untuk menceritakan cara merawat hewan tersebut. Permainan tersebut terus dilakukan secara bergantian sampai semua peserta mendapat giliran.

4. Pengertian Permainan ABC Lima Dasar

Permainan ABC 5 dasar adalah permainan dengan menebak dari beberapa nama tokoh pahlawan atau tokoh lain, ada kalanya juga nama benda dan hewan sebagai soal yang harus dijawab oleh setiap anak berdasarkan kesepakatan yang ditentukan bersama di awal permainan. Permainan dengan maksud melatih pengetahuan dan mengisi waktu luang.³⁰

Sebenarnya ABC 5 dasar permainan dari Jawa Tengah. Permainan tidak hanya dimainkan oleh anak-anak namun dewasa juga bisa dengan minimal dua orang pemain dan dapat dilakukan oleh berbagai kalangan. Umur yang sesuai antara 7 sampai 15 tahun. Permainan ini tidak mempergunakan alat apapun dan bisa dimainkan di mana saja.

Adapun langkah-langkah dalam permainan ABC lima dasar ini adalah para pemain berkumpul kemudian

³⁰Mulyo dan Sukirman Damar, *Permainan Tradisional Jawa*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2008), 10.

tema apa saja yang akan ditebak. Setelah ditentukan, semua pemain bersama-sama mengulurkan jari tangan dan bersama-sama mengucapkan “ABC Lima Dasar” dan semua pemain bersiap-siap huruf apa yang akan ditebak. Salah satu bertugas menghitung jari tangan dengan urutan abjad ABC sampai jari yang dihitung selesai kemudian huruf abjad yang terakhir disitulah awalan nama yang kemudian akan ditebak. semisal jatuh di huruf “M” maka pemain dengan segera menyebut nama-nama tema segala hal yang berawalan huruf “M”. Pemain kalah dihukum sesuai ketentuan yang berlaku dan permainan berlanjut secara berulang-ulang begitu seterusnya.

5. Kemampuan Akademik

Dalam (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia kemampuan akademik berasal dari 2 suku kata kemampuan dan akademik. Kemampuan memiliki arti kekuatan, kecakapan serta kesanggupan. Sedangkan akademik diartikan berkaitan dengan pendidikan. Krisnawati dan Suryani mendefinisikan kecakapan intelektual yang direpresentasikan pada bentuk prestasi belajar disebut dengan prestasi akademik.

Prestasi akademik sendiri adalah bagian keyakinan individu dan keahliannya. prestasi akademik seorang anak dilihat dari hasil pencapaian akademik anak itu sendiri. Pencapaian tersebut adalah fungsi kumulatif dari peran keluarga terdekat atau masyarakat dan pengalaman di masa lalu maupun masa sekarang.³¹

prestasi akademik merupakan suatu tingkat wawasan pengetahuan anak dalam memahami materi

³¹Yasrul Adi Firmansyah, dkk. “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Brand Image Kampus, Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dan Tingkat Kemampuan Akademik Siswa terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi, *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, vol. 3, no. 2, 4.

pelajaran digunakan untuk memperoleh wawasan ilmu berupa pengetahuan luas.³² Dalam hal ini, keterampilan anak dalam membaca dan motivasi belajar yang tinggi juga termasuk dalam bagian kemampuan akademik. Karena dalam proses belajar, seorang anak melakukan perencanaan, pemantauan berdasarkan pengalaman yang diperoleh hingga kemudian merepresentasikannya dalam aspek kognitif yang meliputi perilaku, individu dan lingkungan.³³ oleh sebab itu, dalam hal ini kecakapan seorang anak dalam membaca dan tingkat motivasi belajarnya termasuk dalam kategori kemampuan akademik. Fokus yang peneliti lakukan berfokus pada kemampuan akademik dalam hal membaca pada diri anak. Sebelumnya dijelaskan pada paparan diatas bahwa pada anak disleksia mereka kesulitan dalam kemampuan membacanya. Oleh karena itu penulis mengfokuskan penelitian ini terhadap efektifitas terapi bermain dalam meningkatkan kemampuan akademik anak disleksia khususnya kemampuan membaca di Medalem Senori Tuban.

6. Disleksia

Disleksia sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu lebih dari 100 tahun lamanya. Oswald Berkhan adalah tokoh pertama yang mengidentifikasi disleksia pada tahun 1881 dan diajukan pertama kali oleh Rudolf Berlin yang merupakan seorang ophthalmologist di Jerman tahun 1887. Hingga pada tahun 1890-1900an

³² Arif Widodo, dkk. "Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia di Sekolah Dasar". *Magistra*, vol. 11, no. 1, 2020.

³³ Wira Suciono, *Berpikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri)*, (Indramayu: Adab, 2021), 2.

banyak penelitian dan berbagai media tulis yang menerbitkan beberapa jurnal tentang disleksia.³⁴

Disleksia merupakan kelainan dari segi kognitif menyebabkan terhambatnya kemampuan pada anak, misalnya dalam hal membaca yang sulit mengenali huruf yang cenderung mirip. Dari segi penglihatan anak adalah coretan sulit dikenali berupa tulisan-tulisan yang dibaca. Umumnya gangguan disleksia mengalami kesulitan dalam membaca, kendati demikian anak disleksia masih mempunyai IQ yang baik serta kemampuan yang normal.³⁵

Adapun disleksia ada dua yaitu disleksia visual dan disleksia auditori. Disleksia visual pada jenis ini terhambat untuk memahami huruf yang berbeda cenderung mirip, pada urutan dan suku kata serta persepsi visual-spasial. Namun kelainan ini hanya 5% terjadi pada jenis disleksia. Meski demikian, kemampuan persepsi auditoris atau mengingat cerita sangat menonjol.

Sedangkan yang jenis disleksia auditoria atau biasa disebut disleksia linguistik adalah jenis disleksia yang mana anak merasa sulit apa yang sudah diucapkan untuk mengingat kembali, kesulitan juga dalam mengeja, melihat kata serta urutan kata yang didengar rancau. Jenis ini termasuk cukup besar yakni 50-80% jenis disleksia.³⁶

Disleksia adalah kondisi yang mana mengenai langung pada kemampuan membaca pada anak yang

³⁴ Kristiantini Dewi, *Disleksia*, Makalah disajikan dalam Proseding Seminar Nasional PGSD UPY.

³⁵ Kawuryan Fajar dan Raharjo Trubus, "Pengaruh Stimulasi Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Disleksia", *Jurnal Psikologi Pitutur*, vol. 1, no. 1, 2012, 12.

³⁶ Lily Djoko Sidiarto, *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak*, (Universitas Indonesia: UI-Press, 2007), 82.

sangat tidak normal. Meski demikian, tidak jarang anak yang mengalami disleksia justru memiliki IQ yang baik bahkan bisa di atas rata-rata namun lemah dalam kemampuan membaca. Umumnya hal tersebut dapat ditengarai dengan prestasi yang lemah, membaca yang tidak optimal, pelafalan huruf yang rancu bahkan terbalik dan lain sebagainya.

Sedangkan berdasarkan pendapat Martini Jamaris, disleksia memiliki arti di mana anak mengalami suatu kondisi gangguan dalam membaca yang mengecewakan. Para penderita disleksia memiliki IQ baik-baik saja bahkan ada juga di atas rata-rata, tetapi tidak bagi kemampuan membacanya yang terpaut 1 atau $1 \frac{1}{2}$ IQ tepat dibawahnya. Inilah yang kemudian menjadikan anak-anak dengan yang mengalami disleksia akan kesulitan dalam menandai atau mengingat huruf serta kata dan tidak dapat membedakan karakter huruf secara tepat.³⁷

Dalam Bryan berpendapat sama terkait pendapatnya tentang disleksia. Menurutnya disleksia adalah gangguan sindrom yang terjadi pada anak salah satu ciri-cirinya ciri-ciri mengalami kesulitan mengingat dan menandai bagian kata ataupun kalimat yang diintegrasikan. Hornsby menambahkan bahwa disleksia tidak melulu tentang kelemahan dalam membaca namun juga mengalami kesulitan menulis sebab keduanya saling berhubungan satu sama lain. Artinya anak juga akan kesulitan dalam hal menulis serta membaca, ini terjadi karena membaca dan menulis berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa.

³⁷Olivia Bobby Hermijanto, *Disleksia: Bukan Bodoh, Bukan Malas, tetapi Berbakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), 35.

Kesemuanya merupakan sistem komunikasi yang saling keterkaitan dan saling terhubung satu sama lain.³⁸

Disleksia cenderung mengacu pada anak-anak dengan keterampilan yang tidak optimal dalam mengenali dan memahami kata-kata maupun bacaan. Sekitar antara ada 85% dari anak-anak diduga mengalami yang mana dalam hal kesulitan membaca dan menulis yang berhubungan dengan kemampuan berbahasa dengan baik. Kelemahan ini dikarenakan oleh sistem susunan saraf pusat mengalami disfungsi minimal. Meski demikian hal ini tetap mampu di atasi agar anak-anak dengan gejala disleksi dapat sedikit demi sedikit mampu belajar dengan efektif.³⁹

Ada beberapa hal sebenarnya yang membuat seorang anak mengalami disleksia. Beberapa faktor tersebut dikelompokkan menjadi empat faktor di antaranya faktor fisik, faktor psikologis, faktor sosio-ekonomi dan faktor penyelenggaraan pendidikan yang kurang tepat.

Faktor fisik dalam hal ini sebagaimana buah penelitian yang diprakarsai oleh Ekwal dan Shanker juga Robinson bahwasanya beberapa hal yang menyebabkan kesulitan membaca pada anak adalah karena kesulitan visual, kesulitan *auditory perception* dan masalah neurologis pada anak yang berimbas pada mekanisme susunan saraf pusat dan berdampak pada kemampuan membacanya.

Adapun faktor psikologis di sini terdiri dari faktor emosi sebagaimana penelitian Robinson yang

³⁸Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis dan Remediansinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 204.

³⁹Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif Asesment dan Penanggulangannya bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 139.

memperlihatkan lebih dari 40,9% peserta mengalami remedial dalam kesulitan membaca akibat dari kesulitan tersebut untuk mengendalikan emosi. Tidak hanya faktor emosi saja, faktor intelegensi dan faktor konsep diri juga menjadi bagian dari faktor psikologis yang berdampak terhadap kesulitan membaca pada anak.

Selanjutnya adalah faktor sosio-ekonomi yang menjadi salah satu penyebab seorang anak mengalami kesulitan membaca dengan tingkat resiko mencapai 54,5%. Hal ini terjadi disebabkan kurangnya fasilitas yang mendukung untuk anak-anak belajar. Kanak-kanak dari lingkungan ini lebih sering mengalami pencapaian dibawah potensi rata-rata yang dimilikinya.

Terakhir adalah faktor kurang berhasilnya suatu pendidikan sebab dari tekanan yang diberikan oleh guru pada siswa-siswinya, proses pembelajaran yang kurang efektif yang kemudian berimbas pada tidak meratanya hasil pencapaian belajar siswa-siswi.⁴⁰

Menurut Mulyadi faktor biologis, kognitif serta perilaku menjadi penyebab utama pada gangguan disleksia. Faktor biologis diantaranya terjadi pada lingkungan keluarga dan faktor gangguan kehamilan dan juga berupa masalah kesehatan yang relevan. Sementara pada kognitifnya berupa pola artikulasi dan bahasa dan kurangnya kesadaran fonologi. Adapun faktor perilaku terjadi pada gangguan motorik bisa juga dengan stres serta kesenjangan pada masalah hubungan sosial masyarakat.⁴¹

Adapun salah satu ciri disleksia adalah kesulitan mengenali huruf dalam hal mengejanya, sulit mengerjakan tugas tentang menulis, daya ingat yang

⁴⁰Martini Jamaris, *Kesulitan*, 137-139.

⁴¹ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), 169-170.

pendek, sulit memahami kalimat yang dibaca, membaca secara terbalik, kualitas tulisan buruk, sulit untuk bisa fokus, sulit dalam menentukan arah kanan dan kiri, sulit mengungkapkan pikiran secara tertulis dan lambat dalam mengerjakan pekerjaan rumah.⁴²

Pada beberapa negara maju telah dilakukan penelitian yang menunjukkan bahwa mendeteksi secara awal dan melakukan penanganan dengan optimal pada anak penderita disleksia akan memberikan dampak baik pula bagi penderita secara tepat. Disleksia akan menimbulkan efek buruk pada anak-anak jika dibiarkan dan tidak ditangani dengan cepat. Salah satu efek negatif yang ditimbulkan dari disleksia adalah rendahnya motivasi dalam hal belajar pada diri anak. Anak akan berfikir bahwa dirinya bodoh karena kesulitan membaca dan menulis. Hal ini juga akan menjadikan anak disleksia akan rentan mengalami bullying yang akan berdampak pada psikologi mereka.

Selain itu kesulitan berhitung, membaca, dan memahami berbagai hal-hal sederhana tentu berpengaruh bagi kemampuan akademik anak-anak disleksia. Sebagaimana hal ini yang dirasakan oleh beberapa anak di desa Medalem yang juga mengalami disleksia. Perlu adanya upaya yang dapat menjadi solusi dan membantu kemampuan anak-anak disleksia dalam pengembangan kemampuan akademik mereka. Oleh karena itu melalui permainan sederhana ABC lima dasar penulis berupaya membantu mengembangkan kemampuan akademik anak-anak disleksia di desa Medalem.

⁴²Martini Jamaris, *Kesulitan*, 140.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian studi kasus mengenai implementasi terapi bermain dalam meningkatkan kemampuan akademik anak disleksia memang sudah banyak yang menuliskan tetapi tetapi fokus penelitian yang berorientasi di Daerah Medalem Kecamatan Senori Kabupaten Tuban ini baru pertama kali dilakukan. Berikut merupakan karya ilmiah yang memiliki keterkaitan penelitian yang penulis lakukan di antaranya adalah pertama, *Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Seorang Anak Disleksia di Desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo* karya Ulin Nuha Meidiyanti seorang mahasiswi fakultas dakwah dan komunikasi. Dalam karyanya tersebut Ulin berusaha menjelaskan teknik biblioterapi pada diri seorang anak disleksia untuk ditingkatkan kepercayaan dirinya yang ada di desa Sambibulu kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo. Ulin menggunakan metode penelitian berupa analisis deskriptif komperatif hingga menghasilkan sebuah jawaban bahwa bimbingan konseling islam memperoleh kepercayaan pada anak disleksia karena teknik biblioterapi, hal tersebut dibuktikan dengan sikap yang dicerminkan anak Sambibulu kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo yang percaya diri, cakap dan mandiri.⁴³

Kedua, karya penelitian dari Dian Sofiati A.R yang berjudul *Metode Terapi Air Mbah Sarwi sebagai Penyembuhan Anak Hiperaktif (Studi Kasus pada Mbah*

⁴³Ulin Nuha Meidiyanti, "Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Seorang Anak Disleksia di Desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019, vi.

Sarwi di Desa KarangJati Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes). Dian melakukan penelitian tersebut berusaha menguraikan bahwa Air Mbah Sarwi dapat digunakan sebagai metode terapi pada anak hiperaktif. Jenis pendekatan yang digunakan oleh Dian adalah pendekatan studi kasus dan hasil penelitian menunjukkan bahwa Mbah Sarwi mengobati anak pada dirinya yang hiperaktif sembuh dengan tata cara melalui air yang telah didoakan kemudian dipijatkan ke anak dan diminumkan. Lewat air tersebut diharapkan anak hiperaktif dapat sembuh dan pulih.⁴⁴

Ketiga, kajian yang berjudul Implementasi Terapi Berbasis Aplikasi Android dan Terapi Verbal untuk mengembangkan keahlian membaca pada penderita disleksia Disleksia karya Sri Respati dan Ulfa Amalia. Penelitian yang menggunakan metode *quasy eksperimental* dengan rancangan *randomized control group pretest-posttest design* tersebut bertujuan untuk membandingkan implementasi terapi berbasis android dan terapi verbal pada gangguan penderita disleksia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terapi berbasis android lebih efektif daripada terapi verbal dalam menangani gangguan disleksia.⁴⁵

Ketiga penelitian tersebut sama-sama berorientasi pada proses inklusi bagaimana menciptakan ruang terbuka bagi anak-anak yang

⁴⁴Dian Sofiati A.R, “Metode Terapi Air Mbah Sarwi sebagai Media Penyembuhan Anak Hiperaktif (Studi Kasus pada Mbah Sarwi di Desa KarangJati Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes)”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2018, 8.

⁴⁵Sri Respati Andamari & Ulfa Amalia, “Implementasi Terapi Berbasis Aplikasi Android dan Terapi Verbal untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada anak dengan Gejala Disleksia” *Jurnal Psikologi*, vol. 2, no. 1, 2017, 17.

berkebutuhan khusus dengan teknik terapi yang beragam. Fokus penelitian menjadi pembeda dalam penulisan penelitian yang penulis lakukan. Di sini penulis memfokuskan penelitiannya pada teknik permainan ABC 5 Dasar yang diterapkan pada anak disleksia dengan pendekatan studi kasus di Daerah Medalem Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Kajian pada bab ini merupakan jenis kajian studi kasus dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif merupakan penelitian yang berusaha dikumpulkan berupa gambar atau kata-kata dan bukan angka-angka. Sedangkan kualitatif merupakan Penelitian yang mana penulis sebagai *instrument* kunci meneliti kondisi objek yang alamiah dan mengungkapkannya secara sistematis, logis, rasional, dan terarah.⁴⁶ Penelitian ini juga merupakan jenis penelitian lapangan, di mana penulis meninjau langsung desa Medalem kecamatan Senori kabupaten Tuban tentang perkembangan dan kemampuan akademik anak disleksia.

Penelitian ini berusaha memperoleh gambaran utuh tentang implementasi penggunaan terapi bermain dalam meningkatkan kemampuan akademik anak disleksia di desa Medalem. Oleh sebab itu penulis menggunakan studi kasus sebagai pendekatannya.⁴⁷ Dengan ini penelitian yang ditulis termasuk jenis penelitian kualitatif yang mengarah pada eksplorasi dan penggalan data-data terkait penulis kerjakan.

Alasan penulis dalam penelitian ini memilih jenis studi kasus adalah dengan 3 orang anak disleksia sehingga harus dilakukan secara terperinci, secara tepat

⁴⁶Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 11.

⁴⁷Andik Wahyun Muqoyyidin, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa", *ibda'*, Vol. 11, No. 1, (2013), 3.

dan menyeluruh dengan maksud meningkatkan kemampuan akademik anak disleksia.

B. Lokasi Penelitian

Tempat yang penulis lakukan berada di desa Medalem Kecamatan Senori kabupaten Tuban khususnya pada lingkungan keluarga yang dimintai untuk konseli yang bertempat di desa Medalem RT. 002/ RW.003 dan RT.002/RW.002.hal ini merupakan alasan penulis memilih tempat tersebut. Dengan objek dari penelitian dari tiga anak disleksia yang ada di desa Medalem kecamatan Senori kabupaten Tuban. Sebelum menetapkan objek penelitian, penulis menentukan terlebih dahulu sampel yang akan diteliti. Penentuan tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* adalah ciri atupun sifat yang sudah diketahui dan dipilih sebelumnya. Adapun kriteria dalam sampel tersebut sebagai berikut:

1. Objek merupakan anak desa Medalem.
2. Objek mengalami kesulitan dalam membaca.
3. Objek bersedia mengikuti terapi bermain.

Adapun tempat terapi dilakukan di ruang baca SDN Medalem I yang merupakan sekolah asal klien yang akan diterapi. Lokasi tersebut dipilih untuk memudahkan terapi dan agar proses terapi ini efisien dan lancar. Mengingat rumah tempat tinggal antara klien satu dan yang lain cukup jauh maka sekolah mereka menjadi tempat yang dipilih untuk memudahkan menjalankan terapi ini.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang bersumber pada data primer dan sekunder berupa data-data yang dikumpulkan dari kegiatan terapi bermain yang diadakan di Desa Medalem. Lebih jelasnya data primer dihimpun dari

keterangan langsung bertatap muka melalui informan langsung. Kemudian data sekunder didapatkan dari catatan pada saat penelitian.

1) Data Primer

Data atau sumber primer yang dipakai pada penelitian ini berupa data-data yang dihimpun kegiatan terapi bermain yang diadakan di Desa Medalem. Dari data ini diperoleh berupa rekaman penelitian dari pengamatan maupun dokumentasi pada saat penelitian dilaksanakan.

2) Data Sekunder

Diperoleh pada saat dokumentasi proses terapi bermain kemudian digunakan sebagai referensi dari kegiatan belajar anak disleksia.

Diantara sumber data yaitu :

a. Klien

Tiga orang anak yang sedang mengalami gangguan disleksia di desa Medalem kecamatan Senori.

b. Konselor

Orang yang berperan sebagai pengumpul data serta membantu memecahkan masalah klien dalam penelitian ini.

c. Guru dan keluarga klien

Guru dan keluarga klien pada penelitian ini akan diwawancarai untuk membantu memperoleh informasi dari informan tersebut, salah satunya dari keluarga terdekat misalnya informasi dari ayah, ibu dan saudaranya beserta guru yang berada pada tahap awal dalam hal belajar.

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Penulis berusaha mengeksplorasi atau mencari data secara keseluruhan dan seluasnya. Beberapa hal diperhatikan oleh penulis yaitu :

a. **Menyusun Rancangan Penelitian**

Dimana Penulis akan merumuskan masalah dibuat dan digunakan sebagai objek, kemudian akan mengulas judul penelitian sampai pada proposal penelitian yang akan dibuat.

b. **Memilih Lapangan Penelitian**

Memilih lapangan penelitian dipilih dengan memperhatikan dan menimbang melalui teori dengan kenyataan ada pada lapangan. Berdasarkan konsep tersebut penulis akan memilih desanya yang kenyataannya memang di Desa Medalem cocok digunakan objek penelitian, beruntung juga kelainan gangguan disleksia pada anak terdapat pada desa ini.

c. **Mengurus Perizinan**

Penulis akan mengurus dan membuat surat izin pada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta pada ketua jurusan BKI, tidak lupa juga kepada pihak kepala desa Medalem sebagai lokasi yang dipilih penulis untuk melakukan penelitian.

d. **Menilai dan Menjajaki Situasi Lapangan**

Penulis turun langsung ke lapangan untuk keperluan wawancara terhadap orang-orang yang berhubungan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam proses penelitian yang akan dibuat.

e. **Pemanfaatan dan Pemilihan Informan penelitian**

Pemilihan dan pemanfaatan informan merupakan hal penting untuk mengetahui terkait keadaan yang berada pada daerah klien yang melatar

belakangi. Penulis memilih sendiri klien, keluarga dan guru di sekolah yang dijadikan sebagai informan untuk menggali informasi.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, beberapa hal perlu dipersiapkan berupa peralatan keras (*hardtools*) maupun perangkat lunak (*softtools*) misalnya pedoman wawancara, surat izin penelitian, alat tulis, map maupun buku yang diperlukan untuk memperoleh tujuan secara diskripsi dan mendapatkan data menyeluruh terkait objek penelitian.

g. Persoalan Etika Penelitian

Dalam hal ini yang dimaksud etika penelitian adalah sopan santun dan keramah tamahan penulis terhadap subjek penelitian baik sifat individu ataupun kelompok. Maka dari itu penulih harus mgetahui pola kebiasaan setempat dan budaya lokal maupun bahasa yang digunakan pada lokasi penelitian. Selama proses penelitian berlangsung, penulis dianjurkan menerima semua peraturan norma yang berlaku di dalam masyarakat setempat. Penulis harus tetap bersikap baik dan berusaha menjaga nama baik subjek dan diusahakan berkomunikasi dengan baik.

2. Tahap Proses di Lapangan

Penulis mengerti situasi dalam penelitianserta harus bersiapkan diri. Selain itu juga penulis berkontribusi dalam tahap konseling sambil memperoleh data yang akan digunakan pada penelitian. Penulis akan menerapkan terapi permainan ABC lima dasar dalam meningkatkan kemampuan akademik anak disleksia di antaranya dengan melakukan beberapa tahap yaitu :

a. Memahami Latar Belakang Penelitian

Penulis harus paham latar belakang penelitian serta mempersiapkan diri secara fisik serta mental sebelum terjun langsung pada lingkungan konseling.

b. Memasuki Lapangan Penelitian

Tahap memasuki lapangan sangat dibutuhkan membentuk hubungan harmonis dan *Image* bagus antara konseling. Sebab hal demikian akan membuat mudahnya proses penelitian penulis sebagai konselor dan konseli dalam melakukan proses penelitian.

c. Berperan Serta dalam Pengumpulan Data

Peran aktif sangat dibutuhkan untuk proses penelitian yang di daerah setempat dan juga kemudian menghitung perkiraan biaya, tenaga dan waktu selama penelitian berlangsung. Penulis juga memerlukan data-data pada informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Standar penelitian yaitu dengan cara penelitian data, prosedur secara sistematis agar memperoleh data yang akan diperlukan.⁴⁸ Adapun cara pengumpulan data yang penulis gunakan terdiri dari metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Metode wawancara merupakan penelitian secara bertemu langsung secara tatap muka kemudian penulis merekam atau menulis terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada informan berdasarkan topik penelitian.⁴⁹ Metode observasi adalah dengan menggunakan pengamatan penulis berdasarkan pengindraan terhadap kondisi maupun situasi tak lupa juga pada setiap benda, perilaku dan setiap proses

⁴⁸ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 57.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 149

pengamatan. Dan metode dokumentasi adalah berbagai arsip, foto, atau teks tertulis yang dapat menjadi sumber pendukung.

Erdasarkan metode yang akan dipakai, penulis melakukan wawancara dan observasi langsung di desa Medalem terkait anak-anak disleksia yang kesulitan dalam bidang akademiknya.

F. Teknik Validitas Data

Validitas data di buat dalam penelitian menggunakan kriteria kredibilitas. Dimaksudkan guna menyesuaikan data didapat dengan kenyataan pada lokasi penelitian. Pemeriksaan validitas data juga meliputi perpanjangan pengamatan, keikutsertaan, ketekunan, pemeriksanan teman sebaya melalui diskusi, analisis kasus negatif, kecakupan referensial, pengecekan anggota, uraian rinci dan auditing hal ini menurut Moloeng.⁵⁰

Dalam kajian ini penulis menggunakan triangulasi adalah teknik pemeriksaan kaebshahan data menggunakan pembanding diluar data. Triangulasi di sini yang digunakan merupakan triangulasi metode, sumber data serta waktu melalui waktu dan alat berbeda dalam metode kualitatif kemudian mengecek ulang.⁵¹

Penulis menggunakan juga refrensi sebagai bahan pendukung data yang telah ditemukan penulis misalnya dari rekaman wawancara, data wawancara sertadata tentang gambaran suatu situasi yang didukung foto-foto yang berasal dari interaksi manusia.

⁵⁰Lexy J Moleong, *Metode Penelitian*, 327.

⁵¹Lexy J Moleong, *Metode Penelitian*, 178.

G. Teknik Analisis Data

Sistematika disusun secara tepat dari data diperoleh melalui hasil wawancara, dokumentasi juga dari data-data yang menunjang lainnya dengan cara membuat kesimpulan yang benar yang merupakan teknik analisis data.⁵²Sesuai dengan yang telah disebutkan, penulis menggunakan metode studi kasus. Dalam hal ini, penulis melakukan analisis dengan mengkaji sumber dari data primer ataupun sekunder.

Meliputi (reduksi data), kedua *display* (penyajian data) dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan), hal ini termasuk model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) meliputi 3 tahap tersebut.⁵³ Analisis data digunakan untuk melihat implementasi terapi bermain dalam meningkatkan kemampuan akademik anak disleksia di Desa Medalem.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 333

⁵³Didi Junaedi, “*Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*”, *journal of Qur’an and hadith studies*, Vol. 4, No. 2, (2015),169-190.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di desa Soko Medalem kecamatan Senori kabupaten Tuban. lokasi ini berada di jarak 3 kilometer dari kota kecamatannya dan jika dari kabupaten kotanya berjarak kurang lebih 43 km tepatnya sebelah selatan kabupaten Tuban. luas wilayah desa ini kurang lebih 570, 1 Ha dan merupakan daerah persawahan tadah hujan yang memiliki luas 543 Ha, memiliki saluran irigasi dengan luas 7 Ha, tegal dengan luas 75, 1 Ha, serta pemukiman penduduk dengan luas 35 Ha dan sebagian wilayah hutan dengan luas 59 Ha.

Desa Soko Medalem berada tepat pada daerah pegunungan dengan tingi sekitar 100-400 mdpl. Diketahui melalui data administrasi berbatasan desa Ngrojo dan Kablukan kecamatan bangilan berada di sebelah utara.

Sebelah selatan, berbatasan langsung pada desa Jatisari dan Kaligede kecamatan Senori dan bagian sebelah tepatnya Barat berbatasan langsung dengan desa Sidotentrem kecamatan Bangilan. Jarak antara desa Medalem dengan kecamatan kota Senori kira-kira berjarak 5 KM dan ditempuh dengan kira-kira 10 menit.

Sedangkan, jarak desa dengan kota kabupaten kurang lebih 20 KM dan ditempuh dengan waktu kurang lebih 50 menit. Adapun terkait sejarah desa Soko Medalem sendiri, penulis berhasil memperoleh data terkait asal muasal desa Soko Medalem. Desa Medalem menurut cerita dulu hanyalah suatu kelompok orang yang hidup jauh dari keramaian yaitu berada di tengah sawah yang diberi nama *Kiteran* (Keliling).

Nama ini berawal dari kejadian bahwa pemukiman penduduk yang berada di tengah sawah tersebut setiap malam selalu dikiteri (dikelilingi) binatang buas yaitu harimau, sehingga bekas pemukiman penduduk tersebut diberi nama *Kiteran* yang artinya dikelilingi. Kejadian tersebut berlangsung sampai datangnya seorang Pujangga dan mengajak pindah penduduk yang bertempat tinggal di daerah tersebut, agar tidak terganggu oleh binatang buas yang selalu mengelilingi tempat tersebut.

Atas saran Pujangga tersebut akhirnya penduduk bersedia keluar dari sawah tersebut dan terbagi menjadi 2 (dua) bagian / kelompok bertempat tinggal di sekitar sumur *ingas*, sedangkan kelompok satunya bertempat tinggal di sumur *gede* di bawah pohon besar bernama pohon Soko yang sekarang menjadi dusun Soko. Sehingga mulai saat itu diberi nama Medalem dari kata Soko dan Dalem (bahasa Jawa) artinya dari rumah.⁵⁴

Adapun terkait dengan jumlah penduduk yang mendiami desa Soko Medalem pada tahun 2019, jumlah penduduk desa tersebut sebanyak 5764 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 1672 KK. Dengan rincian jumlah penduduk laki-laki 2869 sedangkan penduduk perempuan berjumlah 2895.

Masyarakat desa Soko Medalem sendiri memiliki mata pencaharian sebagai petani, buruh tani, buruh serabutan, pegawai negeri sipil, pegawai swasta, TNI, tukang jahit, sopir, mebel, pedagang dan TKI atau TKW. Akan tetapi mayoritas masyarakat desa Soko Medalem bekerja sebagai petani dan buruh

⁵⁴Demografi Desa Soko Medalem Kecamatan Senori Kabupaten Tuban 2019.

tani.⁵⁵Kondisi sosial yang ada mencerminkan bahwa struktur sosial yang dibangun oleh masyarakat desa Soko Medalem masih sangat sederhana dan tradisional.

1. Pendidikan Masyarakat Desa Medalem

Sebuah wawasan yang penting bagi berlangsungnya kehidupan manusia adalah dengan menimba ilmu pendidikan, pendidikan merupakan hal pokok yang harus dimiliki oleh seseorang. Setiap orang membutuhkan pendidikan. Karena dengan pendidikan, seseorang dapat menjadi pribadi yang luhur, mampu mengintegrasikan dirinya dengan lingkungan masyarakat sekitar.

Pendidikan bertujuan menanamkan dan mengembangkan keimanan melalui pengetahuan, serta pengalaman peserta didik untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti dan berkualitas.⁵⁶Pendidikan masyarakat di desa Soko Medalem tergolong rendah yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu peningkatan. Berikut penulis sajikan data statistik berdasarkan pendidikan:⁵⁷

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁵Demografi Desa Soko Medalem Kecamatan Senori Kabupaten Tuban 2019.

⁵⁶ Ummi Muizzah, "Al-Qur'an dalam Tradisi *Manganan* di desa Soko Medalem Kecamatan Senori Kabupaten Tuban", *Al-Itqan*, Vol. 5, No. 2, (2019), 106.

⁵⁷Demografi Desa Soko Medalem Kecamatan Senori Kabupaten Tuban 2019.

Tabel Data Demografi Berdasarkan Pendidikan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Buta Huruf Usia 10 tahun ke atas	17 Org	0.8 %
2	Pra-Sekolah	195 Org	9.1 %
3	Tidak Tamat SD	471 Org	21.9 %
4	Tamat Sekolah SD	554 Org	25.8 %
5	Tamat Sekolah SMP	373 Org	17.4 %
6	Tamat Sekolah SMA	471 Org	21.9 %
7	Tamat Sekolah PT/ Akademi	65 Org	3.0 %
Jumlah Total		5.764 Org	100.0 %

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk desa Medalem hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan tingkat SD, dibanding tahun yang lalu tingkat SDM desa Soko Medalem meningkat dikarenakan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan serta keberadaan sarana pendidikan yang ada di desa. Bagi masyarakat desa Soko Medalem yang tidak melanjutkan pendidikan pada jenjang lebih tinggi, hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor dan faktor ekonomi menjadi salah satunya.

Sebenarnya ada solusi yang bisa menjadi alternatif bagi persoalan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) di desa Soko Medalem yaitu melalui pelatihan dan kursus. Namun sarana atau lembaga ini ternyata juga belum tersedia dengan baik di desa Soko

Medalem Bahkan beberapa lembaga bimbingan belajar dan pelatihan yang pernah ada tidak bisa berkembang.⁵⁸

B. Penyajian Data

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu dimulainya sekitar 1 bulan mulai per tanggal 15 februari sampai 8 maret bertempat di balai Desa Medalem Kecamatan Senori. Pemilihan klien diambil pada bulan desember untuk mengetahui skala kemampuan untuk diuji dan mengurangi intervensi pada periode ini. Sekitar pada bulan februari penulis mencoba melakukan penelitian, akan tetapi belum optimal disebabkan waktu yang kurang memadai.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian tertuju pada anak-anak yang telah diobservasi serta mengambil kesimpulan kemampuan akademiknya yang kurang optimal yang diukur dengan lembar *checklist* tingkat kemampuan membaca. Subjek penelitian terdiri dari tiga anak yang berasal dari desa Medalem kecamatan Senori. Mereka adalah dua orang laki-laki usia sembilan tahun kemudian 1 anak perempuan yang berusia 8 tahun. Ketiga-tiganya sama-sama duduk di bangku kelas tiga SDN Medalem I. Berikut penulis lampirkan data lengkap anak-anak yang menjadi subjek penelitian. Berikut penulis paparkan tabel permasalahan yang dihadapi klien:

⁵⁸. Ummi Muizzah, "Al-Qur'an dalam Tradisi, 107.

Tabel Permasalahan Klien

No.	Nama	Permasalahan
1.	Muhammad Fatir	Mengalami kesulitan membaca dan tidak ada yang mengontrolnya untuk melakukan kegiatan belajar di rumah.
2.	Alvin	Memiliki motivasi belajar yang rendah karena tidak merasa tidak percaya diri disebabkan belum bisa membaca.
3.	Vina Vibriani Amellia	Kurang memperoleh perhatian penuh dari kedua orang tua, tidak adanya semangat belajar yang akhirnya membuat Vina sampai saat ini belum benar-benar lancar membaca.

Tabel Karakteristik Klien

No.	Nama	Karakteristik
1.	Muhammad Fatir	Tipe anak yang mudah bergaul, terbuka dan mudah berinteraksi dengan sekitarnya dan termasuk anak yang giat membantu orang tua.
2.	Alvin	Anak yang mudah bergaul akan tetapi cenderung sedikit pemalas baik di sekolah maupun di rumah.
3.	Vina Vibriani	Kurang memperoleh

	Amellia	perhatian penuh dari kedua orang tua, tidak adanya semangat belajar yang akhirnya membuat Vina sampai saat ini belum benar-benar lancar membaca.
--	---------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa ketiga klien sebenarnya memiliki kendala yang sama yaitu kesulitan dalam membaca yang berdampak pada tingkat belajar dan kemampuan akademik mereka. Berikut di bawah ini akan penulis uraikan secara rinci latar belakang dan penyebab permasalahan yang dihadapi oleh klien.

a. Deskripsi Klien I

Nama : Muhammad Fatir
 TTL : Tuban, 20 Januari 2013
 Umur : 9 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : RT. 01/RW. 01, Ds. Medalem.
 Hobi : Bersepeda.

Terkait latar belakang klien yang bernama Fatir tersebut termasuk anak kesatu dari tiga bersaudara. Fatir tinggal dengan ayahnya di desa Medalem RT.01/RW.01. Ibunya baru saja dua bulan yang lalu berangkat ke Saudi Arabia untuk bekerja menjadi TKW di sana. Sedangkan ayahnya bekerja sebagai penjual sayur keliling. Ketika di rumah, tentu tidak optimal dalam membimbing belajar dengan keadaan tersebut. Sedangkan kedua adik fatir masih sangat balita sehingga ayahnya sibuk mengurus kedua adiknya tersebut di rumah, Fatir tidak ada yang memperhatikan secara intensif kegiatan belajarnya.

Fatir juga belum pernah mengikuti les atau bimbingan belajar apapun karena kendala ekonomi. Satu hal kelemahan Fatir dalam lemahnya motivasi belajar adalah karena ia merasa kesulitan dalam membaca. Hal tersebut membuatnya tidak ada itikad untuk belajar dan menyelesaikan tugas sekolah. Selain itu, jika Fatir diajari oleh gurunya membaca ia justru malas dan hanya diam saja. Seharusnya di usia yang sudah menginjak sembilan tahun Fatir sudah mampu membaca dengan baik. Dari kecil, Fatir termasuk kurang dalam bimbingan orang tuanya. Hal tersebut membuat Fatir tumbuh menjadi anak yang kurang mendapat motivasi dan semangat belajar.⁵⁹

Sedangkan dalam hal latar belakang ekonomi, Fatir termasuk dalam golongan keluarga menengah ke bawah. Ayahnya hanya bekerja sebagai penjual sayur keliling. Ibunya ingin membantu ayah Fatir bekerja sehingga ibunya memilih bekerja sebagai TKW di Arab Saudi. Dari hasil wawancara dengan ayah Fatir, Fatir memang pernah diikutkan mengaji di taman pendidikan Qur'an dekat rumah Fatir. Akan tetapi Fatir belum bisa dikatakan rajin dalam melaksanakan salat lima waktu.⁶⁰

Fatir juga belum begitu lancar dalam mengaji. Fatir sering merasa malas untuk berangkat mengaji terlebih jika diberikan tugas hafalan surat pendek oleh Ustadz-ustadzahnya. Akan tetapi ayah Fatir terus-menerus tidak pernah berhenti membujuk Fatir untuk berangkat dan belajar mengaji sebagai bekal di akhirat.

Dari sisi sosialnya, Fatir termasuk mudah berteman dan berinteraksi dengan teman karibnya. Setiap harinya, ia menghabiskan waktu bermainnya

⁵⁹Muhammad Fatir, *Wawancara*, Medalem 20 Februari 2022.

⁶⁰Mu'allim (Ayah Fatir), *Wawancara*, Medalem 20 Februari 2022.

dengan bersepeda bersama teman-temannya. Dia juga sering bermain layangan di pematang sawah. Fatir bukan sosok anak yang pemalu, dia bahkan sangat ramah dengan orang-orang yang baru ditemuinya.

Adapun deskripsi masalahnya dalam hal ini persoalan yang dihadapi Fatir adalah tidak adanya semangat untuk belajar. Ini disebabkan karena Fatir belum bisa membaca dengan lancar sehingga berpengaruh juga pada motivasi belajarnya untuk semangat dalam mengerjakan berbagai pekerjaan sekolah dari guru padanya. Sering juga Fatir juga kesulitan dalam membedakan huruf “b” dengan “d”. Fatir masih terbata-bata dalam mengeja kosa kata yang diberikan padanya. Anak seusia Fatir, seharusnya sudah bisa membaca akan tetapi karena kesibukkan orang tua terlebih membuat Fatir kurang mendapat perhatian dalam bimbingan belajar sehingga menjadikannya abai begitu saja dengan tugas-tugas sekolahnya.

Permasalahan yang dialami oleh Fatir ini dapat diketahui dari curahan hati ayah Fatir yang pada kesempatan tersebut dapat berbincang-bincang di teras depan rumah. Di waktu yang bersamaan, ayah Fatir menceritakan masalah Fatir yang belumbisa membaca dengan lancar sebab mengalami disleksia.⁶¹

Penulis juga mendapatkan data dihasilkan dari keterangan guru kelas fatir dan juga dari fatir sendiri. Setelah semua data didapatkan, kesulitan fatir terletak mengenali kosa kata atau kata dasar. Fatir juga belum bisa membaca kata berimbuhan “ny”, “ng” dan Fatir tidak belum dapat membedakan huruf “b” antara “d”.⁶²

⁶¹Mu'allim (Ayah Fatir), *Wawancara*, Medalem 20 Februari 2022.

⁶²Muhammad Fatir, *Wawancara*, Medalem 20 februari 2022.

b. Deskripsi Klien II

Nama	: Alvin
TTL	: Tuban, 10 Februari 2013
Umur	: 9 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	: RT. 02/RW. 01, Ds. Medalem.
Hobi	: Sepak Bola.

Terkait latar belakang klien yang bernama Alvin mempunyai tiga saudara dan dia termasuk anak ke dua dari 3 saudara. Alvin tinggal bersama orang tua kandung di Desa Medalem RT.02/RW.01. Ibunya bekerja sebagai kuli sawah. Sedangkan ayahnya bekerja sebagai tukang bangunan. Alvin kurang mendapat perhatian penuh dan bimbingan belajar dari orang tuanya. Hal ini karena kesibukan kedua orang tuanya. Kakak perempuan Alvin juga bekerja. Kondisi yang demikian membuat Alvin kurang memperoleh perhatian dan motivasi belajar.

Alvin juga pernah mengikuti les atau bimbingan belajar akan tetapi ia justru malah sering bolos. Hal tersebut membuat Alvin memiliki rendahnya motivasi belajar dan disebabkan juga dia masih kesulitan dalam membaca. Hal tersebut membuatnya tidak bersemangat untuk belajar dan mengikuti berbagai kegiatan les. Selain itu, jika Alvin diajari oleh gurunya membaca ia juga merasa enggan dan hanya diam saja. Seharusnya di usia yang sudah menginjak sembilan tahun Alvin sudah mampu membaca dengan baik. Dari kecil, Alvin memang kurang mendapat perhatian dan didikan khusus khususnya dalam hal pendidikan oleh kedua orang tuanya.⁶³

⁶³Alvin, *Wawancara*, Medalem 23 Februari 2022.

Sedangkan dalam hal latar belakang ekonomi, Alvin termasuk dalam golongan keluarga kelas menengah dan kecukupan. Ayahnya berprofesi seorang tukang bangunan dan juga sering sebagai seorang buruh tani dengan ibunya. Dari hasil wawancara dengan ibu Alvin, Alvin memang ikut mengaji di taman pendidikan qur'an dekat rumah Alvin. Akan tetapi Alvin belum bisa dikatakan rajin dalam melaksanakan salat lima waktu bahkan gerakan wudhu pun Alvin seringkali lupa. Alvin juga belum begitu lancar dalam mengaji. Alvin sering merasa malas untuk berangkat mengaji. Akan tetapi kedua orang tua Alvin terus-menerus tidak pernah berhenti membujuk Alvin untuk berangkat dan belajar mengaji.

Dari sisi sosialnya, Alvin termasuk anak yang mudah-mudahan bergaul dengan teman-temannya. Setiap harinya, ia menghabiskan waktu bermainnya dengan sepak bola bersama teman-temannya. Dia juga sering bermain permainan tradisional di pematang sawah. Alvin bukan sosok anak yang introvert, dia bahkan sangat ramah dengan orang-orang yang baru ditemuinya.

Adapun deskripsi masalahnya dalam hal ini persoalan yang dihadapi Alvin adalah tidak adanya semangat untuk belajar. Ini disebabkan karena Alvin belum bisa membaca dengan lancar sehingga berpengaruh juga pada motivasi belajarnya yang rendah dan dalam mengerjakan berbagai tugas yang diberikan guru kepadanya.⁶⁴ Selain itu Alvin juga sering lupa membedakan huruf "m" dengan "n". Alvin masih terbata-bata dalam mengeja kata dasar yang diberikan padanya. Anak seusia Alvin, seharusnya sudah bisa

⁶⁴Wiji (Ibu Alvin), *Wawancara*, 23 Februari 2022.

membaca akan tetapi karena kesibukkan orang tua membuat Alvin kurang mendapat perhatian dalam bimbingan belajar sehingga menjadikannya abai begitu saja dengan tugas-tugas sekolahnya.

Permasalahan yang dialami oleh Alvin diperoleh dari curahan hati ibu Alvin pada saat mengobrol di dalam rumah Alvin. Di waktu yang bersamaan, ibu Alvin menceritakan masalah Alvin yang belum juga bisa membaca dengan lancar karena mengalami disleksia. Penulis juga mendapatkan data yang didapat oleh guru kelas Alvin maupun dari Alvin sendiri. Setelah data terhimpun, Alvin mengalami kelemahan dalam memahami kata dasar. Alvin juga belum dapat membaca kata yang terdapat imbuhan “ny”, “ng” serta tidak bisa membedakan antara huruf “m” dan “n”.⁶⁵

c. Deskripsi Klien III

Nama	: Vina Vibriani Amellia
TTL	: Tuban, 10 Februari 2014
Umur	: 8 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: RT. 03/RW. 01, Ds. Medalem.
Hobi	: Menonton tv

Terkait latar belakang klien yang bernama Vina tersebut anak kedua dari dua bersaudara. Vina tinggal bersama ayah dan ibunya di Desa Medalem RT.03/RW.01. Ibunya sehari-hari bekerja sebagai buruh cuci. Sedangkan ayahnya bekerja sebagai penjual bakso keliling. Ketika dirumah, orang tuanya kurang optimal untuk memantau kegiatan belajar. Sedangkan kakak Vina tidak selalu bersama mereka, saudara laki-lakinya tersebut terkadang sering tinggal bersama kakek-neneknya yang berbeda rumah dengan Vina. Di rumah,

⁶⁵Alvin, *Wawancara*, Medalem 23 Februari 2022.

Vina tidak ada yang memperhatikan secara intensif kegiatan belajarnya. Vina juga belum pernah mengikuti les atau bimbingan belajar apapun karena kendala ekonomi.

Hal yang membuat Vina malas belajar adalah karena ia juga kesulitan dalam membaca. Hal tersebut membuatnya tidak bersemangat untuk belajar apalagi mengerjakan tugas sekolah. Selain itu, jika Vina diajari oleh gurunya membaca ia justru berdiam diri saja. Seharusnya pada usia delapan tahun Vina sudah mampu membaca dengan baik. Dari kecil, Vina sendiri termasuk kurang perhatian baik dari kedua orang tuanya. Hal tersebut membuat Vina tumbuh menjadi anak yang memiliki motivasi dan semangat belajar yang rendah.⁶⁶

Sedangkan dalam hal latar belakang ekonomi, Vina termasuk dalam golongan keluarga menengah ke bawah. Ayahnya hanya bekerja sebagai penjual bakso keliling. Ibunya ingin membantu ayah Vina dengan bekerja sebagai buruh cuci yang tentunya dengan penghasilan yang tak menentu. Dari hasil wawancara dengan ayah Vina, Vina memang pernah diikutkan mengaji di taman pendidikan qur'an dekat rumah Vina. Akan tetapi selang tiga bulan Vina putus mengaji dan sampai sekarang belum bisa dikatakan rajin dalam melaksanakan salat lima waktu.

Vina juga belum begitu lancar dalam mengaji. Vina sering merasa malas untuk berangkat mengaji terlebih sejak dia harus berangkat mengaji sendirian karena di lingkungan sekitar rumahnya tidak ada anak seusia dia yang ikut mengaji di tempat di mana Vina mengaji. Akan tetapi ayah Vina terus-

⁶⁶Vina, *Wawancara*, 24 Februari 2022.

menerus tidak pernah berhenti membujuk Vina untuk belajar mengaji walau terkadang sangat susah sekali untuk membuatnya mau mengaji.⁶⁷

Dari sisi sosialnya, Vina termasuk anak introvert. Setiap harinya, ia menghabiskan waktu bermainnya di rumah. Dia juga jarang keluar rumah jika tidak dengan kedua orang tuanya ataupun kakaknya. Vina merupakan sosok anak yang pemalu, terutama saat bertemu dengan orang-orang yang baru ditemuinya.

Adapun deskripsi masalahnya dalam hal ini persoalan yang dihadapi Vina adalah tidak adanya semangat untuk belajar. Ini disebabkan karena Vina belum bisa membaca dengan lancar sehingga berpengaruh juga pada motivasi belajarnya untuk semangat dalam mengerjakan berbagai tugas yang diberikan guru kepadanya.⁶⁸

Selain itu Vina juga masih terbata-bata dalam mengeja kosa kata yang diberikan padanya. Anak seusia Vina, seharusnya sudah bisa membaca akan tetapi karena kesibukkan orang tua terlebih membuat Vina kurang mendapat perhatian dalam bimbingan belajar sehingga menjadikannya abai begitu saja dengan tugas-tugas sekolahnya.

Permasalahan yang dialami oleh Vina diketahui ketika berbincang dengan orang tuanya pada saat dirumahnya. Di waktu yang bersamaan, ayah Vina menceritakan masalah Vina belum bisa membaca dengan baik inilah termasuk dengan Disleksia.

Penulis juga mendapatkan data didapat melalui guru kelas Vina dan dari vina sendiri. Setelah data

⁶⁷Ro'ah (Ibu Vina), *Wawancara*, 24 Februari 2022.

⁶⁸Vina, *Wawancara*, 24 Februari 2022.

terkumpul, Vina mengalami kelemahan pada sulitnya memahami kosa kata maupun kata dasar. Vina juga kesulitan membaca kata yang terdapat imbuhan seperti “ny” dan “ng”.⁶⁹

Sebelumnya peneliti telah melakukan empat tahapan proses penelitian, yang pertama tahap identifikasi masalah untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi klien, sebagaimana yang telah dicantumkan pada tabel sebelumnya. Setelah melakukan tahap pengenalan peneliti melakukan tahap terapi awal. Setelah melakukan tahap terapi awal, belum terlihat perubahan yang signifikan dari ketiga klien. Hasil dari tahapan terapi awal berikut peneliti sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel Hasil Terapi Awal

No.	Nama	Kendala
1.	Muhammad Fatir	Masih kesulitan dalam mengeja dan menebak kosa kata
2.	Alvin	Tidak bisa berkonsentrasi saat belajar.
3.	Vina Vibriani Amellia	Masih terlihat pasif.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari hasil terapi awal belum terlihat perubahan yang signifikan dari klien. Klien masih mengalami kendala dalam membaca dan berkonsentrasi saat belajar. Peneliti kemudian melakukan terapi tahap kedua yang dilakukan pada bulan februari 2022. Berikut peneliti sajikan hasilnya dalam bentuk tabel:

⁶⁹Vina, *Wawancara*, 24 Februari 2022.

Tabel Hasil Terapi Kedua

No.	Nama	Kendala
1.	Muhammad Fatir	Mulai bisa mengeja tiap kata dan mulai mengenal kosa kata baru.
2.	Alvin	Sudah mulai bisa berkonsentrasi dan mulai mengenal kosa kata baru.
3.	Vina Vibriani Amellia	Sudah mulai mampu untuk terbuka dan ikut aktif menebak tiap kosa kata yang diberikan.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari hasil terapi kedua sudah mulai ada sedikit perubahan yang dari klien. Klien mulai bisa mengatasi kendala dalam membaca dan berkonsentrasi saat belajar dan aktif mengikuti terapi. Peneliti kemudian melakukan terapi tahap ketiga sebagai terapi terakhir yang diberikan. Berikut peneliti sajikan hasilnya dalam bentuk tabel:

Tabel Hasil Terapi Ketiga

No.	Nama	Kendala
1.	Muhammad Fatir	Mulai bisa mengeja dan memiliki banyak kosa kata baru.
2.	Alvin	Mulai bisa berkonsentrasi dan mendengar dengan seksama setiap kata yang diucapkan dalam permainan.
3.	Vina Vibriani Amellia	Mulai giat mengikuti belajar kelompok untuk mengasah kemampuan membacanya.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari hasil terapi ketiga sudah adas perubahan yang cukup membanggakan dari klien. ketiga klien tersebut sudah memiliki banyak kosa kata baru yang mereka kenal dari hasil permainan ABC Lima Dasar. Mereka juga aktif mengikuti kegiatan belajar kelompok dan sudah mulai bersemangat untuk belajar. Di bawah ini akan peneliti uraikan secara naratif terkait hasil penelitian yang dilakukan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Proses Penerapan Terapi Permainan ABC Lima Dasar untuk Meningkatkan Kemampuan Akademik Anak Disleksia

Tahap penyajian ini dengan metode penelitian kualitatif maka diperoleh data secara dikriptif berdasarkan melalui perilaku individu yang telah diamati. Penulis menguraikan data berupa diskriptif didapat di lapangan dengan memfokuskan penelitian pada terapi permainan ABC lima dasar dengan maksud untuk meningkatkan kemampuan akademik di Daerah Medalem.

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yaitu dengan menganalisis permasalahan dilihat pada diri klien. Penulis pada *step* ini melaksanakan wawancara pada klien dan orang-orang terdekatnya seperti kedua orang tuanya, guru kelas dan teman-temannya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis mendapatkan informasi data tentang kepribadian dan aktifitas sehari-hari ketiga klien tersebut. Berikut hasil wawancara yang didapat melalui wawancara dari ketiga klien, ibu klien, nenek klien dan guru kelasnya.

3) Data dari Klien I

Klien pertama ini bernama Muhammad Fatir yang merupakan putra pertama dari tiga bersaudara. Saat ini umur klien 9 tahun yang berada di kelas 3 SD. Kegiatan keseharian klien terlebih sejak pandemi adalah sekolah daring dan luring, membantu neneknya mengembala kambing dan apabila ada tugas dari sekolah sesekali ia mengerjakan kadang dia lebih banyak mengandalkan teman-temannya.

“Aku males kok mbak kiki, nak ono PR ki aku wegah asline. Lha, gak ono sing warahi, bapak yo gak iso emak yo gak iso. Aku biasane nyontoh faizah toh liyane sing uwes garap.”⁷⁰

Penulis bertanya alasan yang membuat klien malas untuk belajar dan mengerjakan tugas sehingga membuat dirinya tidak begitu aktif di sekolah.

“Aku soale gak iso moco mbak, garai gak ono sing marahi kok nak nok sekolah ki aku yo isin dadi wegah meneng wae aku nak ditakok.i”.⁷¹

Tidak berhenti sampai disitu saja, penulis juga menanyakan alasan mengapa klien tidak mencoba mengikuti les (bimbingan) yang ada di sekitar rumahnya.

“Mak bapak gak ono duwit mbak, karo dene leh aku yo males kok. Aku gak seneng belajar. Wong moco ae aku urung iso”.⁷²

⁷⁰Muhammad Fatir, *Wawancara*, Medalem 20 februari 2022.

⁷¹Muhammad Fatir, *Wawancara*, Medalem 20 februari 2022.

⁷²Muhammad Fatir, *Wawancara*, Medalem 20 februari 2022.

Klien tidak bersemangat baik saat belajar di sekolah dan di rumah sebab dia belum lancar dalam hal membaca. Klien juga enggan mengikuti les atau bimbingan belajar karena terkendala oleh biaya selain itu dirinya juga merasa malu saat teman-temannya mengetahuinya jika dirinya tidak bisa membaca. Itulah yang membuat klien menjadi pasif saat di sekolah.

4) **Data dari Nenek Klien I**

Penuturan melalui nenek klien, Dari dulu Fatir adalah anak yang semangat dalam belajar. Menggembala kambing hingga sore hari. Akan tetapi dalam bidang akademik, Fatir memang cenderung anak yang pasif. Hal ini karena dia merasa kesulitan dalam membaca itulah yang membuatnya membutuhkan waktu lama untuk dapat mencerna dan memahami pelajaran yang diberikan padanya. Ketika ayahnya mengajarnya, diapun sering menolak dan selalu bilang bahwa tidak ada PR yang diberikan oleh gurunya.

“Sak jane Fatir kui bocahe sregep, tandangan, entengan nak dikongkon-kongkon kui gagenan tandang kok Nduk. Tapi yo mbuh nak sekolah kui jute yo ura tau sambat. Tapi ancen gencer dikongkon bapak.e sinau. Jawape ura ono PR jare, yo ngunui nak sore nganti bar isak pijer lomah-lameh ngarep tv. Nak mulih sekolah kadang yo momong adik.e kadang yo genteni aku angon wedus. Wong bapak.e yo mider ngunu kui adol sayuran. Mak.ane lagek wingi budal nok Saudi. Dadi yo koyok Fatir ki ura

*keopen tapi anak.e gak tau sambat kok
Nduk. Mulih sekolah yo biasa wae.”⁷³*

Dari penjelasan nenek Fatir tersebut, Fatir sebenarnya adalah anak yang rajin, giat, cekatan, dan ringan tangan. Bahkan dia sering membantu neneknya menggembala kambing hingga sore hari, tidak jarang pula ia sering menemani adiknya saat ayahnya keliling menjajakan sayuran. Akan tetapi dalam bidang akademik, Fatir memang bukan anak yang aktif. Dia bahkan tidak pernah mengeluh kesulitan ataupun semacamnya. Setiap kali ayahnya menyuruhnya untuk belajar, Fatir selalu mengaku bahwa tidak ada tugas dari sekolah yang harus dikerjakan.

5) Data dari Guru Kelas Klien I

Berdasarkan keterangan yang didapat dari guru kelas Fatir, Fatir memang cenderung anak yang pasif saat di dalam kelas. Tetapi anak tersebut sangat aktif jika di luar kelas terlebih saat mata pelajaran olahraga. Saat di dalam kelas, ia lebih memilih diam mendengarkan keterangan-keterangan dari materi yang diberikan. Saat ditunjuk untuk maju dan membaca seringkali Fatir menolak dan hanya diam.

“Fatir jika di kelas dia tidak terlalu aktif, meski terkadang dia sering menolak untuk mengerjakan tugas di papan tulis tetapi dia tidak pernah absen mengerjakan PR. Walaupun sering kali jawaban tugas sekolahnya selalu sama dengan teman-temannya. Fatir memang kesulitan dalam membaca itulah mengapa dia menolak jika disuruh maju ke depan dan mengerjakan tugas di

⁷³Kasli (nenek Fatir), Wawancara, 20 Februari 2022.

papan tulis. Bisa jadi, Fatir merasa tidak percaya diri dengan teman-temannya karena belum mampu membaca."⁷⁴

6) Data dari Klien II

Klien kedua ini bernama Alvin termasuk putra kedua dari tiga bersaudara. Saat ini klien berumur sembilan tahun dan sedang duduk di kelas tiga SD. Kegiatan keseharian klien terlebih sejak pandemi adalah sekolah daring dan luring, bermain bersama teman-temannya dan apabila ada tugas dari sekolah sesekali ia mengerjakan dan tidak jarang meminta kakaknya untuk mengerjakannya.

*"Aku yo males kok mbak kiki, nak ono PR ki aku aras-arasen asline. Aku gung iso moco kok Mbak, Aku yo males isin sisan nak ngerti gak iso moco. Aku biasane nyontoh koncoku sek wes mari."*⁷⁵

Penulis bertanya alasan yang membuat klien malas untuk belajar dan mengerjakan tugas sehingga membuat dirinya jarang mengerjakan tugasnya sendiri di sekolah.

*"Aku gak iso carane belajar mbak, mergo aku gung iso moco."*⁷⁶

Tidak berhenti sampai disitu saja, penulis juga menanyakan alasan mengapa klien memilih membolos

⁷⁴ Rofi'atul Uyun (Guru Kelas 3 SDN Medalem I), *Wawancara*, 25 Februari 2022.

⁷⁵ Alvin, *Wawancara*, Medalem 23 Februari 2022.

⁷⁶ Alvin, *Wawancara*, Medalem 23 Februari 2022.

saat mengikuti les (bimbingan) yang ada di sekitar rumahnya.

*“Aku wedi nek diseneni guru lesku mbak, mergo koncoku wes njok aduh aku isek keru ae”.*⁷⁷

Klien begitu tidak bersemangat dalam belajar baik di sekolah ataupun di rumah karena dirinya merasa belum begitu lancar dalam membaca. Klien juga memilih berhenti mengikuti les atau bimbingan belajar karena merasa takut kepada guru lesnya karena dirinya selalu ketinggalan pelajaran dengan teman-teman lainnya. Malu saat teman-temannya mengetahuinya jika dirinya tidak bisa membaca. Itulah yang membuat klien menjadi pasif saat di sekolah dan tidak bersemangat untuk belajar.

7) **Data dari Ibu Klien II**

Menurut keterangan ibu klien, Alvin dulu termasuk anak yang rajin bukan termasuk anak yang pemalas. Dia bahkan sering membantu mencari rumput untuk sapi ternaknya. Akan tetapi dalam bidang akademik, Alvin memang cenderung anak yang pasif. Hal ini karena dia merasa kesulitan dalam membaca itulah yang membuatnya membutuhkan waktu lama untuk dapat mencerna dan memahami pelajaran yang diberikan padanya. Ketika ibunya mengajarnya, dia pun sering menolak dan selalu bilang bahwa tidak ada PR yang diberikan oleh gurunya. Hal yang sama yang dilakukan oleh Fatir yang juga merupakan teman sekelas Alvin.

⁷⁷Alvin, *Wawancara*, Medalem 23 Februari 2022.

8) Data dari Guru Kelas Klien II

Berdasarkan keterangan yang didapat dari guru kelas Alvin, Alvin memang cenderung anak yang pasif saat di dalam kelas. Tetapi anak tersebut sangat aktif jika di luar kelas terlebih saat mata pelajaran olahraga. Saat di dalam kelas, ia lebih memilih diam sama halnya dengan yang dilakukan oleh Fatir mendengarkan keterangan-keterangan dari materi yang diberikan. Saat ditunjuk untuk maju dan membaca seringkali Alvin menolak dan hanya diam.

“Alvin saat di kelas dia tidak terlalu aktif, meski terkadang dia sering menolak untuk mengerjakan tugas di papan tulis tetapi dia tidak pernah absen mengerjakan PR. Walaupun sering kali jawaban tugas sekolahnya selalu sama dengan teman-temannya. Alvin mengalami kesulitan dalam membaca itulah mengapa dia menolak jika disuruh maju ke depan dan mengerjakan tugas di papan tulis. Mungkin Alvin merasa tidak percaya diri dengan teman-temannya karena belum mampu membaca.”⁷⁸

9) Data dari Klien III

Klien ketiga ini bernama VinaVibriani Amellia merupakan putri kedua dari dua bersaudara, sekarang berada di kelas 3 SD. Kegiatan keseharian klien terlebih sejak pandemi adalah sekolah daring dan luring, bermain di sekitar rumahnya dan apabila ada tugas dari

⁷⁸Rofi'atul Uyun (Guru Kelas 3 SDN Medalem I), *Wawancara*, 25 Februari 2022.

sekolah sesekali ia mengerjakan dan tidak jarang meminta kakaknya untuk mengerjakannya.

“Aku aras-arasen sinau kok mbak kiki, nek mbakku nak omah ngono aku jaluk aku jaluk macakno mbakku nek ono PR. Tapi nek mbakku gak na omah yo gak ono sek macakno dadi aku biasane nyontoh Naila toh liyane sing uwes garap nak ono tugas.”⁷⁹

Penulis bertanya alasan yang membuat klien malas untuk belajar dan mengerjakan tugas sehingga membuat dirinya jarang mengerjakan tugasnya sendiri di sekolah.

“Aku durung iso moco mbak, dadi gak dunung arep takok terus isin sak kelasku wes akeh sih sing iso moco”.⁸⁰

Tidak berhenti sampai disitu saja, penulis juga menanyakan alasan mengapa klien tidak mau mengikuti les (bimbingan) yang ada di sekitar rumahnya.

“Gak ono duwite mbak, aku tau eruh Kinanti melu les bayar se bulan tiga ratus ribu”.⁸¹

Klien tidak bersemangat belajar baik di sekolah maupun di rumah sebab dia merasa dirinya belum begitu lancar dalam membaca. Klien juga memilih berhenti mengikuti les atau bimbingan belajar karena terkendala oleh kondisi ekonomi, orang tuanya tidak mampu untuk membayar les (bimbingan belajar) untuk putrinya tersebut.

⁷⁹Vina, Wawancara, 24 Februari 2022

⁸⁰Vina, Wawancara, 24 Februari 2022

⁸¹Vina, Wawancara, 24 Februari 2022

10) Data dari Ibu Klien III

Menurut penuturan dari ibu klien, Vina dari dulu sebenarnya adalah anak yang introvert, pemalu dan jarang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dia selalu menghabiskan waktu dirumah dari pada bermain diluar bersama teman-temannya. Begitu halnya dalam bidang akademik, Vina memang cenderung anak yang pasif. Hal ini karena dia merasa kesulitan dalam membaca itulah yang membuatnya membutuhkan waktu lama untuk dapat mencerna dan memahami pelajaran yang diberikan padanya. Ketika ibunya mengajarnya, dia pun sering diam dan tidak ingin belajar. Dia lebih suka menghabiskan waktunya dengan duduk di depan televisi. Sesekali dia memang suka membuka buku tapi hanya untuk menggambar. Vina sepertinya hobby menggambar.

“Vina ki bocahe menengan kok Mbak. gak tau metu nok ndi-ndi y owes nok omah wae. Tapi yo mbuh nak sekolah kui jute yo ura tau sambat. Jute aku yo sering ngongkon sinau tapi bocahe ura gelem. Nak mulih sekolah langsung dolanan nok ngarep tv. Mulih sekolah yo biasa wae gak tau takok tugas sekolah carane garap piye gak tau sambat.”⁸²

Dari penjelasan ibu Vina tersebut, Vina sebenarnya adalah anak pendiam, pemalu dan jarang berinteraksi dengan sekitar. Bahkan dia jarang keluar rumah kecuali dengan kedua orang tuanya ataupun kakaknya. Sama halnya dalam bidang akademik, Vina memang bukan anak yang aktif. Dia bahkan tidak

⁸²Ro’ah (Ibu Vina), Wawancara, 24 Februari 2022.

pernah mengeluh kesulitan ataupun semacamnya. Setiap kali ibunya menyuruhnya untuk belajar, Vina selalu menganggap bahwa tidak ada tugas dari sekolah yang harus dikerjakan.

11) Data dari Guru Kelas Klien III

Berdasarkan keterangan yang didapat dari guru kelas Vina, Vina memang cenderung anak yang pasif saat di dalam kelas. Begitu halnya jika di luar kelas terlebih saat jam istirahat ia hanya bermain dengan beberapa teman tertentu saja. Saat di dalam kelas, ia lebih memilih diam sama halnya dengan yang dilakukan oleh Fatir dan Alvin mendengarkan keterangan-keterangan dari materi yang diberikan. Saat ditunjuk untuk maju dan membaca seringkali Vina menolak dan hanya diam.

“Vina saat di kelas dia tidak terlalu aktif, meski terkadang dia sering menolak untuk mengerjakan tugas di papan tulis tetapi dia selalu berusaha mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Walaupun sering kali jawaban tugas sekolahnya jarang sekali diisi penuh pasti selalu ada pertanyaan yang kosong tidak ada jawabannya. Vina mengalami kesulitan dalam membaca itulah mengapa dia menolak jika disuruh maju ke depan dan mengerjakan tugas di papan tulis. Mungkin Vina merasa tidak percaya diri dengan teman-temannya karena belum mampu membaca.”⁸³

⁸³Rofi'atul Uyun (Guru Kelas 3 SDN Medalem I), Wawancara, 25 Februari 2022.

b. Diagnosis

Identifikasi masalah telah ditemukan dan diketahui oleh penulis dengan wawancara pada klien dan informan lainnya, penulis akan mendiagnosis masalah dihadapi klien antara lain *pertama*, tidak ingin. *Kedua*, selalu menunda-nunda setiap ada pekerjaan dari tugas sekolah. *Ketiga*, kesulitan dalam hal membaca yang biasa disebut dengan disleksia. *Keempat*, sering kali tidak tau perbedaan antara huruf “b” dan “d”, “m” dan “n” serta tidak bisa membaca kata yang memiliki imbuhan “ny”, “ng”.

c. Prognosa

Penulis memperoleh data-data identifikasi diagnosis dan masalah, oleh sebab itu langkah selanjutnya yang akan dilakukan klien adalah dengan pognosis. Prognosis sendiri merupakan pemilihan secara tepat dan optimal terhadap klien yang dihadapi agar kegiatan terapi berjalan lancar.

Penulis memilih model terapi yang sesuai dengan masalah yang dialami klien yaitu memberikan terapi bermain ABC 5 dasar. Salah satu jenis permainan tradisional yang hanya cukup menggunakan jari tangan kita. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan terapi bermain ABC 5 dasar pada anak disleksia dimaksudkan agar prestasi akademiknya meningkat. Pemberian jenis terapi ini bertujuan untuk membuat anak disleksia dapat merasa semangat untuk belajar membaca, belajar berlatih membaca kosa kata dan membuat belajar menjadi hal yang menyenangkan. Permainan ini akandilakukan penulis bersama ketiga klien tersebut secara bersama-sama agar permainan ABC 5 dasar tersebut terasa lebih seru dan menyenangkan.

d. Treatment atau Terapi

Pada bagian ini, penulis menggunakan terapi yang digunakan pada klien menggunakan teknik terapi bermain semacam permainan ABC 5 dasar yang bertujuan untuk melatih kemampuan membaca anak disleksia. Jenis terapi bermain dipilih karena bermain memiliki banyak manfaat bagi perkembangan seorang anak terlebih pada aspek kognisinya dalam membentuk pengetahuan, kreativitas dan kemampuan berbahasa mereka. Jenis permainan tradisional dipilih karena permainan tersebut sangat merakyat terutama di kalangan anak-anak desa seperti anak desa Medalem kecamatan Senori kabupaten Tuban. Berikut langkah-langkah terapi dengan menggunakan terapi bermain ABC 5 dasar:

- 1) Penulis memberikan buku cerita tentang hewan peliharaan Rudi dan jenis makanannya.
- 2) Penulis melatih ketiga klien tersebut satu per satu dan menyimak mereka membaca isi cerita tersebut.
- 3) Setelah selesai, penulis mengajak ketiga klien tersebut untuk duduk melingkar dan hompimpa dengan tujuan siapa dulu yang akan bermain.
- 4) Penulis menyediakan kartu huruf di depan lokasi permainan.
- 5) Penulis dan klien memilih katagori dan tema yang akan dimainkan misalnya nama hewan.
- 6) Penulis kemudian menyuruh ketiga kliennya menyodorkan beberapa jari yang akan dihitung sesuai kehendak yang mereka inginkan.
- 7) Penulis dan klien menghitung jari dengan nyanyian alfabetis sesuai jumlah jari yang disodorkan.
- 8) Huruf terakhir dari jari yang telah dihitung tadi berakhir dengan akhiran huruf alfabetis kemudian

dicari nama yang sesuai dengan awalan huruf akhir tadi.

- 9) Klien yang pertama kali berhasil menemukan huruf yang dicari dengan segera akan menyebutkan nama yang sesuai huruf akhiran tersebut secara berlomba-lomba secara cepat.
- 10) Klien disuruh menulis dibuku kemudian menirukan suara hewan yang disebutkan tadi.
- 11) Klien kesulitan dalam menyebut kategori hewan yang berawalan alphabet dan dinyatakan kalah dan dikeluarkan sampai tersisa 1 itulah sebagai pemenangnya.
- 12) Penulis melakukan permainan tersebut secara berulang-ulang sampai semua klien mendapat giliran bermain.
- 13) Klien menulis cara merawat hewan sembari dengan upaya untuk melatih kemampuan.
- 14) Klien diajak mengamati sebuah gambar terus diperintah peraturan dalam merawat hewan tersebut yang diamati mereka.
- 15) Klien kemudian berusaha menceritakan bagaimana merawat hewan tersebut.
- 16) Klien berlatih membaca hasil tulisannya secara bergantian.
- 17) Hasil tulisan klien tersebut penulis kumpulkan sebagai bahan evaluasi.

e. Pengamatan

Dari hasil proses pengamatan berupa pertemuan tersebut berlangsung cukup baik meski ada klien yang awalnya kurang begitu antusias tetapi di tengah-tengah permainan mereka bertiga cukup menikmati dan bersemangat mengikuti permainan tersebut sampai selesai. Hal tersebut terlihat ekspresi klien sangat aktif

dan pandangan mata yang ekspresif saat memperagakan gerakan dan suara hewan yang ditentukan.

f. Refleksi

Pada tahap awal kegiatan, penulis terlebih dahulu menjelaskan tentang permainan ABC 5 dasar yang merupakan jenis permainan tradisional serta tata cara pelaksanaannya. Dari hasil pengamatan memang ada klien yang cenderung masih malu-malu dan canggung (tidak percaya diri) sehingga tidak bisa mengungkapkan ide-ide mereka. Mungkin hal tersebut merupakan kali pertama dan mereka belum terbiasa dengan orang baru. Meski demikian, penulis berusaha untuk tetap mencoba mencairkan suasana. Bahkan penulis mengajak untuk ketiga klien tersebut menggunakan permainan ini sebagai alternatif belajar bersama bagi mereka.

Selain itu, penulis mengevaluasi seluruh perkembangan dan kemampuan motivasi belajar membaca pada orang yang mendampingi melalui wawancara dan observasi pada orang yang mendampingi belajar pada setiap klien dan guru kelas mereka.

Penulis setiap 2-3 kali seminggu mengontrol dan kabar pada orang tua dan guru kelas klien sesekali penulis juga melihat proses belajar kelompok ketiga klien tersebut. Adapun hal-hal yang penulis tanyakan kepada orang-orang terdekat klien adalah terkait aktifitasnya sehari-hari, semangat belajarnya dan keaktifan mereka dalam mengerjakan tugas. Penulis juga mengingatkan orang tua untuk terus memantau proses belajar anak-anak dan meningkatkan motivasi belajar mereka.

2. Implementasi Proses Penerapan Terapi Bermain ABC 5 Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Akademik Anak Disleksia

Setelah melakukan tahap-tahap penerapan terapi bermain ABC 5 dasar untuk meningkatkan kemampuan akademik pada anak disleksia, maka dapat diketahui implementasi terapi bermain tersebut yang dilakukan oleh penulis bersama ketiga klien: Fatir, Alvin dan Vina. Terapi yang diberikan dengan teknik permainan tersebut cukup efektif dan berhasil karena ketiga klien tersebut berdasarkan pengamatan terjadi perubahan pada diri individu masing-masing.

Perbedaan tingkah laku *pertama*, klien semula tak pernah belajar membaca sebaliknya justru sekarang sering belajar membaca bersama-sama antara klien yang lain dan membentuk kelompok belajar bersama.

Perubahan tahap *kedua*, klien semua tidak mau mengerjakan tugas sekolah dari guru kelas mereka, akhirnya mau belajar bersama dan menyelesaikan tugas rumah bersama-sama.

Perubahan tahap *ketiga*, klien semula berusaha menunda-nunda kegiatan belajar dan pekerjaan sekolah akhirnya selalu tepat waktu dalam mengerjakan tugas dengan kelompok belajar mereka.

Perubahan tahap *keempat*, klien semula belum bisa membaca pada teknik permainan ABC 5 dasar yang sering mereka pelajari akhirnya mereka dapat mampu membaca dengan lancar dan memahami serta mengenal banyak kosa kata.

BABV PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian penulis tentang implementasi terapi bermain ABC 5 dasar dalam meningkatkan kemampuan akademik anak disleksia di desa Medalem maka dapat ditarik kesimpulan di antaranya adalah:

1. Proses penerapan terapi bermain ABC 5 dasar pada anak disleksia di desa Medalem dilakukan layaknya permainan ABC 5 dasar pada umumnya. langkah-langkah dalam permainan ABC lima dasar ini adalah para pemain memilih nama yang ditebak sebagai tantangan nantinya. Setelah ditentukan, kemudian pemain mengulurkan jari tangan mereka dan bersama-sama menyebutkan kata “ABC Lima Dasar” dan satu diantaranya menyebutkan huruf vocal alfabet ABC dan menghitung jari-jari yang terkumpul yang ditunjukkan para pemain sampai jari terakhir, misalnya huruf “M” maka pemain cepat-cepat menyebut nama segala hal berawalan huruf “M”. Hanya saja dalam terapi ini permainan akan dibuat lebih edukatif sebagai bentuk pengenalan anak-anak terhadap beberapa kata yang sulit untuk mereka pahami.
2. Setelah melakukan tahap-tahap penerapan terapi bermain ABC 5 dasar untuk meningkatkan kemampuan akademik pada anak disleksia, maka dapat diketahui implementasi terapi bermain tersebut yang dilakukan oleh penulis bersama ketiga klien: Fatir, Alvin dan Vina. Terapi yang diberikan dengan teknik permainan tersebut cukup efektif dan berhasil karena ketiga klien mengalami

perubahan pada dirinya. Hal ini dapat diketahui dari respon para orang tua serta guru wali kelas terhadap tingkat perkembangan anak-anak sebelum dan sesudah melakukan terapi.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan, terdapat rekomendasi beberapa hal sebagai hasil penelitian ini yaitu antara lain:

1. Bagi Subjek Penelitian
 - b. Selalu giat dan berusaha dengan sungguh-sungguh dalam belajar terutama rajin belajar membaca.
 - c. Mau mencari dan mengeksplorasi hal-hal yang disukai saat belajar maka akan membuat kita memperoleh pemahaman yang lebih optimal dari keterangan yang didapatkan.
 - d. Mencoba menghilangkan rasa malas dan berusaha untuk selalu bersemangat dalam belajar.
 - e. Rajin mengikuti berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan minat baca dan belajar.
 - f. Berani untuk mencoba berinteraksi dengan teman maupun orang lain untuk meningkatkan daya minat belajar.
2. Bagi Guru
 - a. Senantiasa memberikan *support* penuh terhadap peserta didik untuk belajar khususnya anak-anak yang mengalami disleksia agar mereka memiliki semangat belajar yang kuat.
 - b. Tidak pernah berhenti berkreasi mengkombinasikan metode pembelajaran yang membuat anak-anak senang belajar agar anak-anak merasa bersemangat dan antusias saat belajar.
 - c. Selalu bersabar dan tetap memberikan peranan terbaik untuk murid-murid.

- d. Memberikan stimulus bagi anak untuk selalu rajin dan giat dalam berbagai kegiatan yang diadakan.
3. Bagi Orang Tua
 - a. Mendukung anak dengan melihat pola asuh yang benar agar untuk meningkatkan belajar sehingga anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya.
 - b. Melihat perkembangan dengan meminta laporan hasil belajar pada guru wali kelas sekolah.
 - c. Tidak pernah lupa mengingatkan kepada anak terkait tanggung jawabnya sebagai pelajar agar selalu giat dan meningkatkan kemampuan akademiknya.
4. Bagi Penulis
 - a. Menambahkan inovasi-inovasi mengenai terapi ABC 5 dasar untuk mempermudah peserta didik sehingga gemar membaca.
 - b. Menambahkan media untuk terapi ABC 5 dasar ke arah yang lebih edukatif.
 - c. Menambah durasi dalam pemberian terapi ABC 5 dasar.
 - d. Memberikan stimulus untuk menyemangati anak-anak agar lebih giat belajar dengan berbagai cara yang menyenangkan.

C. Keterbatasan Penelitian

Kesempurnaan amat jauh dari penelitian ini serta masih banyak ditemukan beberapa kesalahan didalamnya. Maka peneliti berharap akan ada kajian selanjutnya untuk memperbaiki dan menanggapi penelitian ini dimasa mendatang. Dalam hal ini peneliti juga akan memaparkan kelemahan, kekurangan dan keterbatasan penelitian yang dilakukan antara lain kurangnya eksplorasi teori dan kendala dilapangan. Maka dari itu adanya kritik dan saran sangat dibutuhkan

untuk membangun peneliti dalam meningkatkan kualitas.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim

Andamari, Sri Respati & Ulfa Amalia, "Implementasi Terapi Berbasis Aplikasi Android dan Terapi Verbal untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada anak dengan Gejala Disleksia" *Jurnal Psikologi*, vol. 2, no. 1, 2017.

Alvin, *Wawancara*, Medalem 23 Februari 2022.

Abdurrahman, Mulyono. *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis dan Remediansinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Ardianto, Asep. "Bermain sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini", *Jurnal Olahraga*, vol. 2, no. 2, 2017

Chusairi, Achmad, dkk. "Implementasi Terapi Bermain Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan dan Keterampilan Sosial bagi Anak dengan Gangguan Atism", *Jurnal Diks-Hamidah*, diakses pada 07 September 2021 dari <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/JURNAL%20DIKS-HAMIDAH.pdf>

Delfita, Riri. "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Permainan Gambar dalam Bak Pasir di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Mekar Sari Padang". *Pesona PAUD*, vol. 1, no. 1, 2012.

Desminta. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.

Dewi, Kristiantini. *Disleksia*. Makalah disajikan dalam Proseding Seminar Nasional PGSD UPY.

Dardjowidjojo, Soenjono. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

- Demografi Desa Soko Medalem Kecamatan Senori Kabupaten Tuban 2019
- Echolas, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Fadhillah. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Fajar, Kawuryan dan Raharjo Trubus. "Pengaruh Stimulasi Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Disleksia". *Jurnal Psikologi Pitutur*, vol. 1, no. 1, 2012.
- Firmansyah, Yasrul Adi, dkk. "Pengaruh Persepsi Siswa tentang Brand Image Kampus, Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dan Tingkat Kemampuan Akademik Siswa terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi, *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, vol. 3, no. 2.
- Fauzi, Ahmad, "Pengaruh Kemampuan Akademik terhadap Keterampilan Metakognitif Hasil Belajar Biologi dan Retensi Siswa Kelas X dengan Penerapan Strategi Pembelajaran *Cooperative Script* di Malang". *Skripsi*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang, 2013.
- Gudnanto, "Peran Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia, *Jurnal Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muara Kudus*, vol. 1, no. 1, (2015).
- Hurlock. *Psikologi Perkembangan Edisi ke Lima*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Hermijanto, Olivia Bobby. *Disleksia: Bukan Bodoh, Bukan Malas, tetapi Berbakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Ismail, Andang. *Education Games menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif*. Yogyakarta: Pilar Media, 2006.

- Junaedi, Didi. “*Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon*”, *journal of Qur’an and hadith studies*, Vol. 4, No. 2, (2015).
- Jamaris, Martini. *Kesulitan Belajar Perspektif Asesment dan Penanggulangannya bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Kasli (nenek Fatir), *Wawancara*, 20 Februari 2022.
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Meidiyanti, Ulin Nuha. “Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Seorang Anak Disleksia di Desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2019
- Munawaroh, Madinatul & Novi Trisna Anggrayni, *Mengenal Tanda-Tanda Disleksia pada Anak Usia Dini*, Makalah disajikan dalam Proseding Seminar Nasional PGSD UPY.
- Muizzah, Umami. “Al-Qur’an dalam Tradisi *Manganan* di desa Soko Medalem Kecamatan Senori Kabupaten Tuban”, *Al-Itqan*, Vol. 5, No. 2, 2019.
- Muhammad Fatir, *Wawancara*, Medalem 20 februari 2022.
- Mu’allim (Ayah Fatir), *Wawancara*, Medalem 20 Februari 2022.
- Mulyo dan Sukirman Damar. *Permainan Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press, 2008.
- Musfiroh, *Tadkiroatun Cerdas melalui Bermain*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Mulyadi. *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. “Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa”, *ibda’*, Vol. 11, No. 1, (2013).
- Rokhmatika, Siti. “Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Dipadu Kooperatif *Jigsaw* terhadap Keterampilan Proses Sains Ditinjau dari Kemampuan Akademik”. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2012.
- Ro’ah (Ibu Vina), *Wawancara*, 24 Februari 2022.
- Saadah, Varia Nihayatus dan Nurul Hidayah. “Pengaruh Permainan Scrabble terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Disleksia”. *Empathy*. vol. 1, no. 1, 2013.
- Sidiarto, Lily Djoko. *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak*. Universitas Indonesia: UI-Press, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sofiati, Dian A.R. “Metode Terapi Air Mbah Sarwi sebagai Media Penyembuhan Anak Hiperaktif (Studi Kasus pada Mbah Sarwi di Desa Karangjati Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes)”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2018.
- Saliman dan Sudarsono. *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Samsiah. “Permainan Catch Me Menstimulasi Perkembangan Anak”, *Jurnal of Indonesia Aerly Childhood Education*, vol. 1, no. 2, 2018.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Uyun, Rofi'atul (Guru Kelas 3 SDN Medalem I), *Wawancara*, 25 Februari 2022.

Vina, *Wawancara*, 24 Februari 2022.

Widodo, Arif, dkk. "Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia di Sekolah Dasar". *Magistra*, vol. 11, no. 1, 2020.

Wiji (ibu Alvin), *Wawancara*, 23 Februari 2022.

Zellawati, Alice. "Terapi Bermain untuk Mengatasi Permasalahan pada Anak". *Majalah Ilmiah Informatika*, vol. 2, no. 3, 2011.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A